



**STRATEGI PEMERINTAH TAIWAN DALAM MENGHADAPI
PERSAINGAN INDUSTRI SEMIKONDUKTOR
AMERIKA SERIKAT DAN TIONGKOK**

*diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana pada
program studi Hubungan Internasional*

SKRIPSI

Oleh:

Frenix Putri Ardella

220910101116

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL
JEMBER
2026**



**STRATEGI PEMERINTAH TAIWAN DALAM MENGHADAPI
PERSAINGAN INDUSTRI SEMIKONDUKTOR
AMERIKA SERIKAT DAN TIONGKOK**

***TAIWAN'S STRATEGY FOR ADDRESSING THE UNITED
STATES–CHINA SEMICONDUCTOR INDUSTRY RIVALRY***

*diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana pada
program studi Hubungan Internasional*

SKRIPSI

Oeh:

Frenix Putri Ardella

220910101116

KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS, DAN TEKNOLOGI

UNIVERSITAS JEMBER

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL

JEMBER

2026

PERSEMBAHAN

Dengan segala puja dan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa dan atas dukungan serta doa orang-orang tercinta, akhirnya skripsi ini dapat dirampungkan dengan baik dan tepat pada waktunya. Dengan penuh rasa cinta, hormat, dan rasa syukur yang tak terhingga, skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua, Bapak Siswono dan Ibu Dina Dwi Ningsih yang selalu hadir dan menjadi rumah dalam hidup saya. Dengan ikhtiar, doa, dan cinta kasih yang tak pernah berhenti sehingga saya dapat menuntaskan studi S1 ini.
2. Adik Agil, Tante Galeh, Tante Alang, Nenek Kasti, Om Badi, Om Edo, Sepupu Abian, dan seluruh keluarga besar yang senantiasa memberikan doa, semangat, dan dukungan tanpa henti selama perjalanan studi ini.
3. Drs. Bagus Sigit Sunarko, M.Si., Ph.D. selaku dosen pembimbing yang telah dengan sabar membimbing proses penyusunan skripsi.
4. Ibu Suyani Indriastuti, S.Sos., M.Si., Ph.D. dan Drs. Himawan Bayu Patriadi, M.A., Ph. D. selaku dosen penguji skripsi.
5. Bapak Ibu dosen jurusan Hubungan Internasional, seluruh staf, dan karyawan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu politik, Universitas Jember.
6. Bapak Muh. Asnoer Laagu, M.T., Bapak Honest Dody Molasy, M.A., dan Bapak Hermanto Rohman, M.PA.
7. Sahabat karib saya, Novita Dwi Lestari, Ihzra Firman N., Rafellia July A.P., Kak Naylunnajati Faizunnur, Kak Wildan Febriansyah, dan Gilda Lydwina.
8. Diah Safitri, Razita Zaafarani Z., M. Pilar Abiy Haikal, Alan Haq, Zarina Febri A.P., dan teman-teman seperjuangan di Jember yang senantiasa hadir.

MOTTO

“Science and technology multiply around us. To an increasing extent they dictate the language in which we speak and think. Either way we use those languages, or we remain mute.”

- J. G. Ballard -



PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Frenix Putri Ardella

NIM : 220910101116

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul: ***Strategi Pemerintah Taiwan dalam Menghadapi Persaingan Industri Semikonduktor Amerika Serikat dan Tiongkok*** adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 22 Juli 2026

Yang menyatakan,



Frenix Putri Ardella
NIM 220910101116

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi berjudul *Strategi Pemerintah Taiwan dalam Menghadapi Persaingan Industri Semikonduktor Amerika Serikat dan Tiongkok* telah diuji dan disetujui oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 8 Juli 2026

Tempat : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember

Pembimbing

Tanda Tangan

1. Pembimbing Utama

Nama : Drs. Bagus Sigit Sunarko, M.Si., Ph.D.

()

NIP 196802291998031001

Penguji

1. Penguji Utama

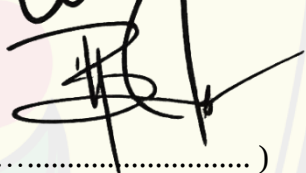
Nama : Suyani Indriastuti, S.Sos., M.Si., Ph.D.

()

NIP 197701052008012013

2. Penguji Anggota

Nama : Drs. Himawan Bayu Patriadi, M.A., Ph. D.

()

NIP 196108281992011001

ABSTRACT

The intensifying semiconductor industry rivalry between the United States and China has increased Taiwan's strategic significance within the global semiconductor industry while placing the island in a complex position amid great-power competition. This article examines Taiwan's strategy in navigating the U.S.–China semiconductor rivalry by arguing that Taiwan's policy response cannot be explained solely by structural pressures arising from international competition but must also be understood through the domestic factors shaping foreign policy decision-making. Employing a qualitative research approach and library research method, this study utilizes the perspective of neoclassical realism to analyze the interaction between external pressures generated by U.S.–China technological competition and domestic variables influencing Taiwan's strategic choices. The findings reveal that Taiwan has adopted a hedging strategy characterized by the simultaneous strengthening of technological, economic, and security cooperation with the United States while maintaining economic relations with China. Although growing security concerns and technological alignment have encouraged closer cooperation with Washington, Taiwan remains economically interconnected with China through trade, investment, and semiconductor supply-chain networks. The study further demonstrates that Taiwan's hedging strategy is shaped by several domestic factors, including the political orientation of governing administrations, party competition, national economic interests, and the strategic importance of the semiconductor industry, particularly the central role of Taiwan Semiconductor Manufacturing Company (TSMC) in global production networks.

Keywords: Taiwan; Hedging Strategy; U.S. – China Rivalry; Semiconductors; Neoclassical Realism; East Asia

ABSTRAK

Persaingan industri semikonduktor Amerika Serikat–Tiongkok semakin meningkatkan tekanan terhadap peran sentral Taiwan dalam rantai pasok semikonduktor global sekaligus menempatkannya pada posisi yang kompleks. Penelitian ini mengkaji strategi Taiwan dalam menghadapi rivalitas industri semikonduktor Amerika Serikat–Tiongkok dengan berargumen bahwa respons Taiwan tidak dapat dipahami semata-mata sebagai akibat dari tekanan struktural yang dihasilkan oleh kompetisi kekuatan besar, melainkan juga dipengaruhi oleh faktor-faktor domestik yang membentuk proses pengambilan kebijakan luar negeri. Dengan menggunakan perspektif realisme neoklasik, penelitian ini mengkaji bagaimana Taiwan menavigasi kepentingan keamanan dan ekonomi yang saling bersaing sambil mempertahankan otonomi strategisnya dalam lanskap teknologi yang semakin terpolarisasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka melalui pengumpulan data dari literatur akademik, dokumen kebijakan, dan laporan institusional yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Taiwan menerapkan strategi hedging yang mengombinasikan penguatan kerja sama teknologi, ekonomi, dan keamanan dengan Amerika Serikat sekaligus mempertahankan hubungan ekonomi dengan Tiongkok. Meningkatnya

tekanan keamanan dan keselarasan teknologi dengan Amerika Serikat mendorong Taiwan untuk mempererat hubungan dengan Washington. Namun, keterkaitan yang kuat dalam bidang perdagangan, investasi, dan rantai pasok semikonduktor membuat Taiwan tetap mempertahankan hubungan ekonomi dengan Tiongkok. Penelitian ini juga menemukan bahwa strategi hedging Taiwan dipengaruhi oleh sejumlah faktor domestik, termasuk orientasi politik pemerintahan, kompetisi partai politik, kepentingan ekonomi nasional, serta peran strategis industri semikonduktor, khususnya posisi sentral TSMC dalam jaringan produksi global.

Kata Kunci: Taiwan; strategi hedging; rivalitas AS-Tiongkok; semikonduktor; Realisme Neoklasik; Asia Timur



RINGKASAN

Strategi Pemerintah Taiwan dalam Menghadapi Persaingan Industri Semikonduktor Amerika Serikat dan Tiongkok; 65 halaman; Frenix Putri Ardella; 220910101116; program studi Hubungan Internasional; Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik; Universitas Jember

Intensifikasi rivalitas antara Amerika Serikat dan Tiongkok dalam beberapa tahun terakhir telah mengubah industri semikonduktor menjadi salah satu arena utama persaingan global. Semikonduktor tidak lagi dipandang sebagai komoditas ekonomi semata, melainkan sebagai komponen strategis yang menentukan daya saing teknologi, keamanan nasional, dan posisi suatu negara dalam sistem internasional. Berbagai kebijakan yang diterapkan Amerika Serikat untuk membatasi akses Tiongkok terhadap teknologi semikonduktor canggih, serta upaya Tiongkok untuk memperkuat kapasitas industrinya sendiri, menunjukkan bahwa persaingan kedua negara telah berkembang menjadi kompetisi yang bersifat struktural dan jangka panjang.

Dalam dinamika tersebut, Taiwan menempati posisi yang sangat penting karena memiliki peran dominan dalam rantai pasok semikonduktor global. Keunggulan teknologi dan kapasitas produksi yang dimiliki Taiwan menjadikannya aktor kunci dalam industri semikonduktor dunia. Namun, posisi strategis tersebut juga menempatkan Taiwan pada situasi yang kompleks. Di satu sisi, Taiwan memiliki hubungan ekonomi yang erat dengan Tiongkok. Di sisi lain, Taiwan membutuhkan dukungan keamanan dan kerja sama teknologi dari Amerika Serikat untuk menghadapi berbagai tantangan geopolitik yang muncul akibat meningkatnya tekanan dari Tiongkok. Kondisi tersebut menciptakan dilema kebijakan yang mengharuskan Taiwan menyeimbangkan kepentingan ekonomi, keamanan, dan politik secara bersamaan.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan dengan memanfaatkan berbagai sumber, seperti buku, artikel jurnal ilmiah, laporan lembaga penelitian, dokumen pemerintah, serta publikasi resmi yang relevan dengan topik penelitian. Analisis dilakukan menggunakan teori Realisme Neoklasik

untuk menjelaskan pengaruh tekanan internasional dan faktor domestik terhadap kebijakan luar negeri Taiwan. Selain itu, konsep strategi hedging digunakan untuk memahami bagaimana Taiwan mengelola hubungan dengan Amerika Serikat dan Tiongkok secara bersamaan tanpa menunjukkan keberpihakan secara penuh kepada salah satu pihak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa meningkatnya rivalitas teknologi antara Amerika Serikat dan Tiongkok telah memperbesar nilai strategis industri semikonduktor Taiwan dalam sistem internasional. Tekanan yang berasal dari lingkungan eksternal tidak secara langsung menentukan kebijakan Taiwan, melainkan diproses melalui berbagai faktor domestik. Faktor-faktor tersebut meliputi orientasi elite politik, kebutuhan menjaga pertumbuhan ekonomi, preferensi masyarakat, serta persepsi ancaman yang berasal dari Tiongkok. Kombinasi faktor eksternal dan domestik tersebut kemudian membentuk arah kebijakan Taiwan dalam menghadapi persaingan kedua negara.

Penelitian ini menemukan bahwa Taiwan menerapkan strategi hedging sebagai respons terhadap situasi yang dihadapinya. Strategi tersebut terlihat dari upaya Taiwan memperkuat kerja sama keamanan, teknologi, dan perlindungan rantai pasok dengan Amerika Serikat, sekaligus mempertahankan hubungan ekonomi dan perdagangan dengan Tiongkok. Taiwan. Pendekatan ini memungkinkan Taiwan memperoleh manfaat dari kedua hubungan tersebut tanpa harus sepenuhnya berpihak kepada salah satu negara. Melalui strategi tersebut, Taiwan berusaha menjaga stabilitas ekonomi, memperkuat kapasitas teknologi nasional, serta mempertahankan ruang gerak politiknya dalam lingkungan internasional yang semakin kompetitif.

PRAKATA

Puja dan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi berjudul *“Strategi Pemerintah Taiwan dalam Menghadapi Persaingan Industri Semikonduktor Amerika Serikat dan Tiongkok”* ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan studi S1 program studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember. Dalam penyelesaian tugas akhir ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Suyani Indriastuti, S.Sos., M.Si., Ph.D. selaku dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember.
2. Drs. Bagus Sigit Sunarko, M.Si., Ph.D. selaku Ketua Jurusan Hubungan Internasional dan dosen pembimbing skripsi.
3. Bapak Fuat Albayumi, S.IP., M.A. selaku dosen pembimbing akademik.
4. Drs. Himawan Bayu Patriadi, M.A., Ph. D. dan Ibu Suyani Indriastuti, S.Sos., M.Si., Ph.D. selaku dosen penguji skripsi.
5. Serta seluruh dosen pengajar dan staf jurusan Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember.

Jember, 22 Juli 2026



Frenix Putri Ardella
NIM 220910101116

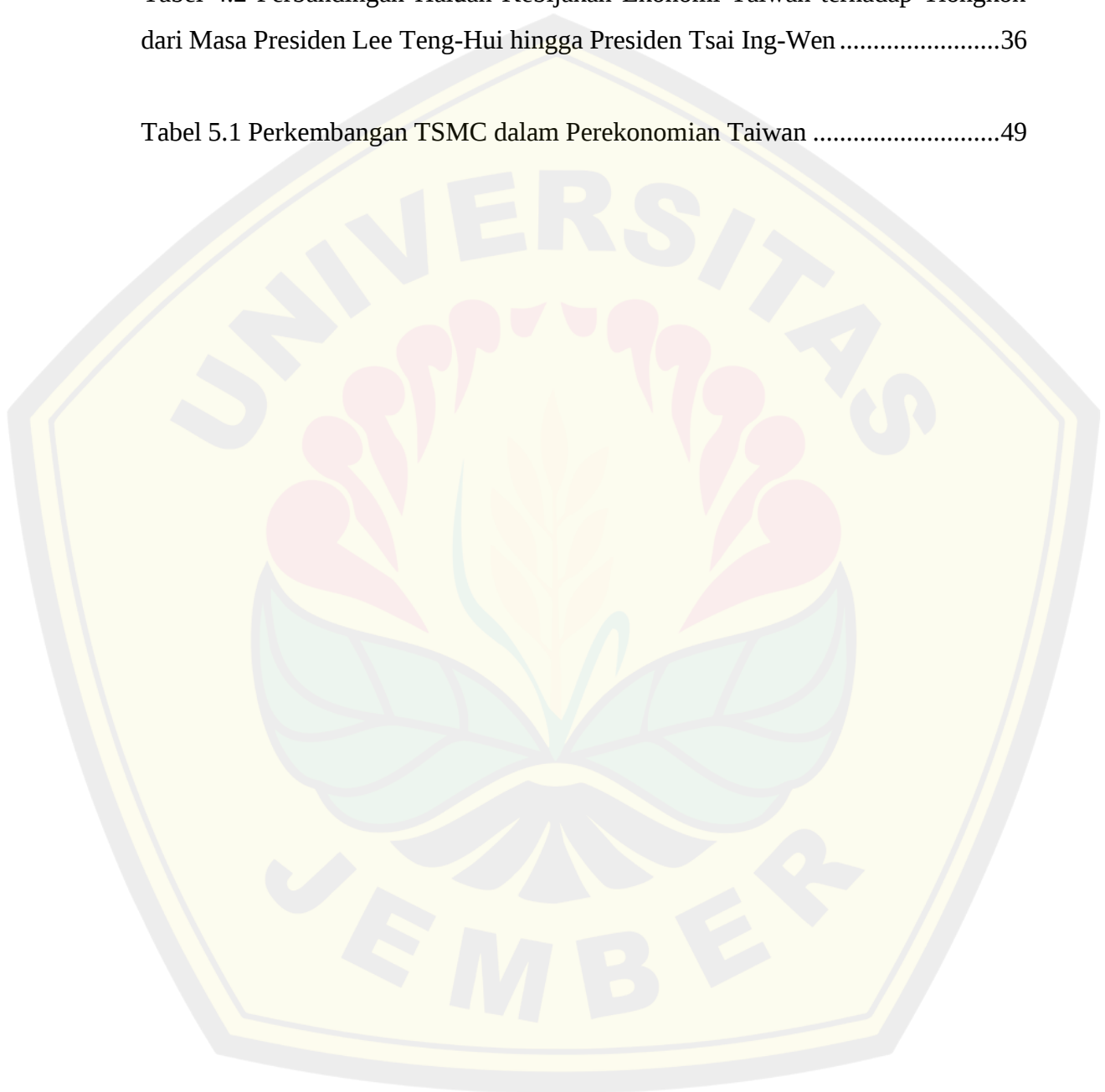
DAFTAR ISI

PERSEMBAHAN	ii
MOTTO.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iv
HALAMAN PERSETUJUAN	v
ABSTRACT	vi
RINGKASAN.....	viii
PRAKATA	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR ISTILAH	xv
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
1.4.1 Manfaat Teoritis	4
1.4.2 Manfaat Praktis	4
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....	6
2.1 Kerangka Teori	6
2.1.1 Realisme Neoklasik.....	6
2.1.2 Strategi Hedging.....	10
2.2 Penelitian Terdahulu	13
2.3 Ringkasan Penerapan Teori.....	17
BAB 3. METODE PENELITIAN.....	21
3.1 Pendekatan Penelitian	21
3.2 Objek dan Fokus Penelitian.....	22
3.2.1 Batasan Materi.....	22
3.2.2 Batasan Waktu.....	22
3.3 Teknik Pengumpulan Data	23
3.4 Keabsahan Data.....	23

3.5 Analisis Data	24
BAB 4. PERSAINGAN INDUSTRI SEMIKONDUKTOR AMERIKA SERIKAT–TIONGKOK DAN FAKTOR DOMESTIK TAIWAN.....	25
4.1 Dampak Rivalitas Industri Semikonduktor AS–Tiongkok.....	25
4.2 Variabel Domestik Taiwan	28
4.2.1 Posisi Taiwan dalam Rantai Pasok Semikonduktor Global.....	29
4.2.2 Kapasitas Domestik Taiwan dalam Pengembangan Industri Semikonduktor	31
4.2.3 Peningkatan Identitas Nasional pada Masyarakat Taiwan.....	33
4.2.4 Preferensi dan Persepsi Elite Politik Taiwan.....	36
BAB 5. STRATEGI HEDGING TAIWAN DALAM MENGHADAPI RIVALITAS INDUSTRI SEMIKONDUKTOR AMERIKA SERIKAT DAN TIONGKOK	41
5.1 <i>Security & Technology Cooperation</i> dengan Amerika Serikat	41
5.2 <i>Economic Engagement</i> : Mempertahankan Hubungan Ekonomi dengan Tiongkok.....	45
5.3 Diversifikasi Ekonomi	49
5.4 Perlindungan Teknologi Strategis	52
BAB 6. KESIMPULAN	56
6.1 Kesimpulan	56
6.2 Saran	57
DAFTAR PUSTAKA.....	58

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Pasar TSMC Berdasarkan Wilayah.....	29
Tabel 4.2 Perbandingan Haluan Kebijakan Ekonomi Taiwan terhadap Tiongkok dari Masa Presiden Lee Teng-Hui hingga Presiden Tsai Ing-Wen	36
Tabel 5.1 Perkembangan TSMC dalam Perekonomian Taiwan	49



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Elemen Kunci Realisme Neoklasik	6
Gambar 4.1. Jumlah Entitas Tiongkok yang Ditambahkan ke <i>Entity List</i>	25
Gambar 5.1 Pemain Utama dalam Industri Semikonduktor Global.....	42



DAFTAR ISTILAH

Istilah/Singkatan	Keterangan
AI	: <i>Artificial Intelligence</i>
Big Fund	: Nama populer dari <i>China Integrated Circuit Industry Investment Fund</i> , yaitu dana investasi nasional yang dibentuk oleh pemerintah Tiongkok untuk mempercepat pengembangan industri semikonduktor domestik dan mengurangi ketergantungan terhadap teknologi asing.
BRI	: <i>Belt and Road Initiative</i>
CHIPS and Science Act	: <i>Creating Helpful Incentives to Produce Semiconductors and Science Act</i>
CSIS	: <i>Centre for Strategic and International Studies</i>
Decoupling	: Upaya mengurangi atau memutus ketergantungan ekonomi, teknologi, investasi, maupun rantai pasok antara dua negara yang sebelumnya saling terintegrasi.
DPP	: <i>Democratic Progressive Party</i>
ERSO	: <i>Electronics Research and Service Organization</i>
Foundry	: Perusahaan yang khusus menyediakan jasa manufaktur (fabrikasi) chip semikonduktor berdasarkan desain yang dibuat oleh perusahaan lain. Dengan kata lain, perusahaan foundry tidak mendesain chip, melainkan memproduksinya menggunakan fasilitas fabrikasi yang sangat canggih.
Integrated Chips (IC)	: Sebuah chip semikonduktor yang mengintegrasikan jutaan hingga miliaran komponen elektronik, seperti transistor, resistor, dan kapasitor, ke dalam satu keping silikon (<i>silicon wafer</i>) untuk menjalankan fungsi pemrosesan, penyimpanan, maupun pengendalian sinyal elektronik.
ITRI	: <i>Industrial Technology Research Institute</i>

KMT	: Kuomintang
Made in China 2025	: Strategi industri nasional yang diluncurkan pada tahun 2015 di bawah kepemimpinan Presiden Xi Jinping. Yang bertujuan mentransformasi Tiongkok dari negara yang mengandalkan manufaktur berbiaya rendah menjadi negara manufaktur berteknologi tinggi dan berbasis inovasi, sekaligus mengurangi ketergantungan pada teknologi asing.
MOEA	: <i>Ministry of Economic Affairs</i>
NDC	: <i>National Development Council</i>
NSTC	: <i>National Science and Technology Council</i>
NSP	: <i>New Southbound Policy</i>
One China Policy	: Kebijakan luar negeri yang diadopsi oleh negara-negara lain, terutama Amerika Serikat dan sebagian besar anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), yang mengakui bahwa hanya ada satu pemerintahan Tiongkok yang sah
SMIC	: <i>Semiconductor Manufacturing International Corporation</i>
Sunflower Movement	: Gerakan protes sosial dan politik yang terjadi di Taiwan pada tahun 2014, yang dipimpin terutama oleh mahasiswa dan kelompok masyarakat sipil dengan agenda utamanya adalah hubungan ekonomi Taiwan–Tiongkok, isu kedaulatan, demokrasi, dan kekhawatiran terhadap meningkatnya pengaruh Tiongkok.
TSMC	: <i>Taiwan Semiconductor Manufacturing Company</i>
UMC	: <i>United Microelectronics Corporation</i>
ZTE	: <i>Zhongxing Telecommunication Equipment</i>

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perilaku negara (*state behaviour*) dalam merespons perubahan lingkungan strategis internasional merupakan salah satu kajian utama dalam Politik Internasional. Dalam konteks tersebut, penelitian ini membahas perilaku Taiwan dalam menghadapi rivalitas geopolitik Amerika Serikat dan Tiongkok yang semakin terpusat pada sektor semikonduktor sebagai teknologi strategis. Rivalitas geopolitik antara Amerika Serikat dan Tiongkok meningkat secara signifikan dalam beberapa dekade terakhir dan menjadi salah satu determinan utama dinamika politik global. Persaingan ini mencakup berbagai dimensi mulai dari militer, ekonomi, teknologi, rantai pasok global, hingga pengaruh ideologis, sehingga mempengaruhi stabilitas kawasan-kawasan strategis di dunia, terutama kawasan Asia Timur (Kaplan & June, 2009). Sektor teknologi tersebut diantaranya seperti kecerdasan buatan, jaringan 5G, hingga semikonduktor yaitu komponen inti dalam seluruh sistem teknologi modern (Miller, 2022). Rivalitas multisektor tersebut juga mengakibatkan bergesernya fokus keamanan internasional dari ancaman tradisional menuju ancaman non-tradisional, dalam hal ini adalah persaingan dalam sektor teknologi strategis.

Dinamika hubungan Tiongkok dan Amerika Serikat mengalami transformasi dalam bidang teknologi semikonduktor. Transformasi teknologi tersebut terjadi sejak berakhirnya pemerintahan Presiden Obama yang ditengarai dengan pembatasan transfer teknologi semikonduktor secara masif. Kemudian kebijakan pembatasan tersebut berkembang menjadi kompetisi struktural yang semakin intensif pada masa pemerintahan Donald Trump dan berlanjut di bawah pemerintahan Joe Biden (Peng, 2026; Kankkunen, 2022). Amerika Serikat berupaya untuk meningkatkan produksi semikonduktor dalam negeri melalui kebijakan seperti kontrol ketat pada ekspor teknologi, pembatasan akses terhadap rantai pasok global, diversifikasi suplai, dan implementasi *Creating Helpful Incentives to Produce Semiconductors and Science Act* (CHIPS and Science Act) pada tahun 2022.

Di sisi lain, sebagai respon atas kebijakan yang dilakukan oleh Amerika Serikat, Tiongkok meningkatkan investasi dalam negeri untuk pengembangan teknologi canggih. Nilai subsidi pada sektor manufaktur dalam negeri Tiongkok menunjukkan tren kenaikan yang signifikan. Dari sekitar 2,6 miliar yuan pada tahun 2015 hingga mencapai 20,5 miliar yuan pada tahun 2023 (Peng, 2026.). Lonjakan paling mencolok terjadi pada periode 2022–2023, yang dipicu oleh kebijakan kontrol ekspor dari pemerintahan Biden, sehingga mendorong pemerintah Tiongkok untuk berinvestasi besar-besaran dalam membangun rantai nilai semikonduktor domestik yang lebih mandiri. Upaya ini dilakukan untuk mengatasi permasalahan keterbatasan akses terhadap teknologi tinggi akibat dari kebijakan restriktif Amerika Serikat.

Dalam konteks tersebut, industri semikonduktor tidak lagi dipandang semata sebagai sektor ekonomi, melainkan sebagai instrumen kekuatan nasional. Perubahan pandangan tersebut terjadi karena industri semikonduktor berkaitan erat dengan keamanan nasional, inovasi teknologi, dan dominasi ekonomi global. Semikonduktor menjadi fondasi bagi berbagai teknologi mutakhir seperti kecerdasan buatan (AI), sistem persenjataan modern, hingga infrastruktur digital. Oleh karena itu, penguasaan terhadap industri ini menjadi arena utama dalam persaingan kekuatan besar (*great power competition*).

Eskalasi pesat rivalitas teknologi antara Amerika Serikat dan Tiongkok telah mengubah rantai pasok semikonduktor global menjadi arena krusial kekuatan geopolitik. Di tengah rivalitas tersebut, Taiwan menempati posisi yang sangat strategis sekaligus titik utama ketegangan sistemik (Nurdin et al., 2024). Taiwan menguasai sekitar 63% pasar global semikonduktor dan lebih dari 90% produksi chip berukuran di bawah 7 nanometer (TrendForce, 2024). Dominasi tersebut menjadikan Taiwan sebagai aktor yang tidak tergantikan dalam rantai pasok teknologi dunia. Posisi strategis Taiwan tersebut menciptakan ketergantungan global terhadap industri semikonduktor Taiwan sekaligus meningkatkan kerentanan rantai pasok dunia terhadap tekanan geopolitik akibat rivalitas Amerika Serikat dan Tiongkok.

Dalam persaingan teknologi tinggi, kebijakan yang diambil oleh Taiwan dihadapkan pada permasalahan yang cukup rumit. Taiwan dituntut untuk mempertahankan otonominya, namun pada saat yang bersamaan negara ini harus mengelola hubungan yang tidak mudah. Amerika Serikat mendorong Taiwan untuk membatasi ekspor semikonduktor ke Tiongkok, sedangkan Tiongkok merupakan ancaman terbesar bagi kedaulatan Taiwan (Lin, 2025). Posisi geografis yang ada di *first island chain*¹ menjadikan Taiwan memiliki nilai strategis bagi pengendalian jalur maritim dan keseimbangan kekuatan kawasan khususnya di Asia Timur. Terlebih lagi, sejak berakhirnya Perang Saudara Tiongkok pada 1949, Republik Rakyat Tiongkok (RRT) tetap mengklaim Taiwan sebagai bagian dari wilayahnya melalui *One China Principle*, sehingga Taiwan terus menghadapi tekanan diplomatik dan militer, termasuk peningkatan aktivitas *gray-zone tactics*² melalui pelanggaran berulang terhadap *Air Defense Identification Zone* (ADIZ) Taiwan. Kondisi ini menegaskan posisi Taiwan sebagai salah satu aktor yang berada di pusat rivalitas geopolitik antara Amerika Serikat dan Tiongkok. Mengambil langkah yang merugikan Tiongkok membuat potensi tekanan terhadap Taiwan semakin meningkat. Oleh karena itu, dalam mengambil kebijakan luar negerinya, Taiwan diharuskan berhati-hati dalam menavigasi tuntutan antara dua kekuatan besar untuk mempertahankan keunggulan di bidang teknologi sekaligus menjaga stabilitas nasionalnya.

Dilema yang dialami Taiwan ini menjadi semakin kompleks di tengah rivalitas Amerika Serikat dan Tiongkok. Di satu sisi, Taiwan masih memiliki tingkat interdependensi ekonomi yang tinggi dengan Tiongkok, terutama dalam perdagangan dan rantai pasok industri semikonduktor (Wu & Lo, 2024). Di sisi lain, meningkatnya rivalitas kedua negara menempatkan Taiwan pada posisi yang menuntut penyesuaian kebijakan untuk menjaga kepentingan ekonomi, keamanan, dan keberlanjutan industri semikonduktornya. Kondisi tersebut menunjukkan

¹ *First Island Chain* merujuk pada tiga pulau utama di Samudera Pasifik yang terletak di tepi pulau kontinen Asia Tenggara. Pulau-pulau ini diantaranya Kuril, Jepang, Ryukyu, Taiwan, Filipina Utara, dan Borneo (Abidde et al., 2025).

² Pendekatan militer secara agresif namun tetap di bawah ambang perang konvensional (Mazzar, 2015).

bahwa Taiwan menghadapi tantangan dalam mempertahankan posisi strategisnya di tengah persaingan dua kekuatan besar.

Dari penjelasan tersebut diatas, Taiwan dihadapkan pada situasi dan kondisi yang dilematis. Persaingan antarnegara besar di bidang industri semikonduktor akan berdampak pada dinamika industri dalam negeri Taiwan sekaligus posisi sentralnya pada rantai pasok semikonduktor global. Oleh karena itu diperlukan analisis mendalam tentang bagaimana strategi yang digunakan oleh Taiwan di tengah persaingan industri semikonduktor antara Amerika Serikat dan Tiongkok.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut diatas, maka rumusan masalah yang diangkat oleh penelitian ini adalah **“Bagaimana strategi yang dilakukan oleh pemerintah Taiwan dalam menghadapi persaingan industri semikonduktor Amerika Serikat dan Tiongkok?”**

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah yaitu untuk mengetahui strategi yang digunakan oleh pemerintah Taiwan dalam menghadapi persaingan industri semikonduktor Amerika Serikat dan Tiongkok.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan, maka manfaat penelitian yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi dalam kajian ilmu Hubungan Internasional kontemporer dengan mengobservasi strategi yang digunakan oleh Taiwan dalam menghadapi persaingan sektor strategis yaitu industri semikonduktor.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat penelitian secara praktis adalah sebagai referensi untuk penelitian tentang pengembangan kajian Hubungan Internasional dan

perilaku negara (*state behaviour*) melalui kekuatan material dan politik domestik suatu negara khususnya dalam menyelesaikan persoalan yang serupa.



BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teori

Kerangka teori adalah fondasi ilmiah yang membantu mengarahkan penelitian dan menjelaskan fokus kajian yang diteliti. Kerangka teori penting sebagai pedoman dalam penyusunan artikel ilmiah untuk memberikan arahan dan meningkatkan validitas penelitian. Oleh karena itu, kerangka teori yang baik sangat diperlukan untuk memuat pokok-pokok pemikiran yang menggambarkan sudut pandang yang digunakan dalam menyorot suatu masalah.

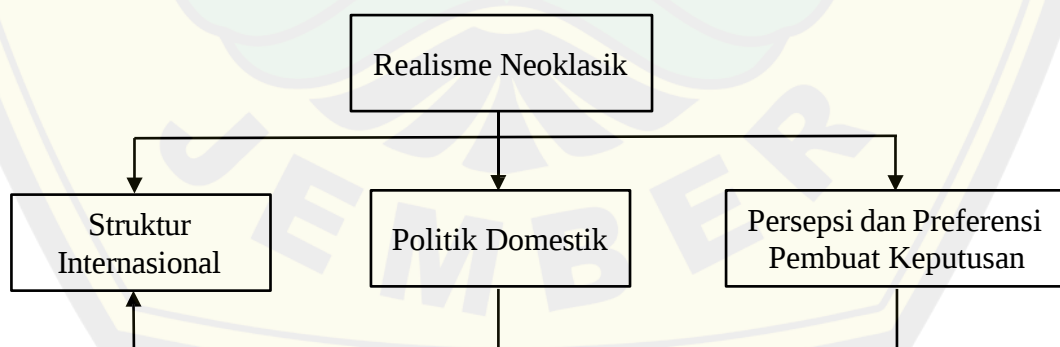
2.1.1 Realisme Neoklasik

Realisme neoklasik merupakan salah satu pendekatan dalam studi Hubungan Internasional yang berkembang sebagai penyempurnaan dari neorealisme. Berbeda dengan neorealisme yang menekankan bahwa perilaku negara ditentukan secara langsung oleh struktur sistem internasional, realisme neoklasik berargumen bahwa hubungan tersebut tidak bersifat linier, melainkan dipengaruhi pula oleh faktor domestik. Konsep ini pertama kali dipopulerkan oleh Gideon Rose yang menyatakan bahwa kebijakan luar negeri suatu negara merupakan hasil interaksi antara tekanan sistem internasional dan variabel intervening pada level domestik (Rose, 1998).

Realisme neoklasik disebut pertama kali dalam artikel *Neoclassical Realism and Theories of Foreign Policy*. Pada artikel tersebut Rose menjelaskan konsep-konsep fundamental dari teori realisme neoklasik sebagai sebuah teori kebijakan luar negeri. Rose (1988) memaparkan bahwa pada realisme neoklasik, kekuatan material (*material relative power*) merupakan parameter suatu negara dalam menentukan kebijakan luar negeri. Namun, Rose juga menekankan bahwa tidak ada satu faktor pun yang dapat dianggap penentu tunggal dalam pembentukan kebijakan luar negeri. Oleh sebab itu, dalam membentuk sebuah kebijakan luar negeri, realisme neoklasik juga menambahkan faktor lain seperti politik domestik (*innenpolitik*) dan konteks sejarah (*historical context*). Namun Rose menekankan, pada akhirnya kebijakan luar negeri dipengaruhi oleh persepsi dan preferensi para pembuat keputusan (*decision maker*). Cara pandang dari para pembuat keputusan

berperan penting dalam menilai kekuatan material relatif (Rose, 1998). Dengan demikian, realisme neoklasik membawa pandangan yang lebih luas atas keterbatasan paradigma yang sebelumnya dibawa oleh neorealisme. Penggabungan elemen-elemen baru seperti politik domestik dan persepsi dan preferensi elite politik yang terbentuk oleh konteks sejarah bertujuan untuk menyempurnakan keterbatasan teori sebelumnya. Sebagaimana Rose selalu menekankan perlu adanya pendekatan dan perspektif yang lebih holistik untuk memahami kompleksitas perilaku negara pasca perang dingin.

Neorealisme sebagai suatu kerangka pemikiran menempatkan struktur internasional sebagai satu-satunya variabel independen. Fokus utama neorealisme terletak pada pola interaksi antarnegara serta implikasi yang dihasilkan dari interaksi tersebut. Dalam hal ini, Jeffrey W. Taliaferro secara tegas membedakan antara neorealisme dan realisme neoklasik dengan menyatakan bahwa neorealisme berupaya menjelaskan berbagai hasil di tingkat sistem internasional (Lobell et al., 2009). Sebaliknya, realisme neoklasik berfokus pada penjelasan strategi kebijakan luar negeri yang diambil oleh masing-masing negara. Lebih lanjut, politik internasional mengkaji konsekuensi global yang muncul dari perilaku negara, interaksi antarnegara, serta berbagai tekanan eksternal yang dihadapi dalam sistem internasional. Sementara itu, studi kebijakan luar negeri menitikberatkan pada perilaku spesifik suatu negara untuk memahami bagaimana negara tersebut merespons tekanan eksternal tersebut.



Gambar 2.1 Elemen Kunci Realisme Neoklasik
Sumber: (Nawaz et., al, 2023)

Gambar 2.1 di atas menunjukkan elemen-elemen kunci yang menjadi faktor penentu pembentukan kebijakan luar negeri. Sejalan dengan neorealisme, realisme neoklasik juga mengakui bahwa sistem internasional merupakan stimulus awal yang memengaruhi perkembangan teori. Stimulus tersebut kemudian mempengaruhi politik domestik suatu negara dalam menentukan kebijakan luar negerinya. Kemudian dalam pembentukan kebijakan luar negeri, persepsi dan preferensi dari elite politik dan kekuatan material relatif menjadi langkah akhir. Kebijakan luar negeri yang dihasilkan kemudian melebur menjadi bagian dari sistem internasional yang juga mempengaruhi perilaku aktor lain, sehingga keseluruhan dinamika ini menciptakan siklus dinamis yang baru (Nawaz, 2023). Lebih lanjut, tiga elemen kunci realisme neoklasik akan dijelaskan pada bagian di bawah ini.

a. Sistem Internasional

Dalam perspektif realisme neoklasik, sistem internasional tetap dipahami sebagai bersifat anarkis, di mana tidak terdapat otoritas tertinggi yang mengatur perilaku negara. Kondisi ini mendorong negara untuk bertindak rasional demi mempertahankan kelangsungan hidup (*survival*) dan memaksimalkan kepentingan nasionalnya (Korolev & Portyakov, 2018). Distribusi kekuatan (*distribution of power*) menjadi faktor utama yang membentuk peluang dan batasan bagi setiap negara. Namun demikian, realisme neoklasik menolak asumsi bahwa negara akan secara otomatis merespons tekanan sistemik tersebut secara seragam. Sebaliknya, respons negara sangat bergantung pada bagaimana tekanan tersebut ditafsirkan oleh aktor domestik serta kapasitas negara dalam meresponsnya (Lobell et al., 2009).

b. Politik Domestik

Gideon Rose menguraikan perbedaan interpretasi antara neorealisme dan realisme neoklasik terhadap politik domestik. Melalui kacamata realisme neoklasik, Rose mengkritik neorealisme yang terlalu menekankan struktur sistemik dan mengabaikan pengaruh dari faktor-faktor domestik. Sedangkan realisme neoklasik menekankan pentingnya faktor domestik dalam membentuk kebijakan luar negeri (Rose, 1998). Dalam artikel *Neoclassical Realism and Theories of Foreign Policy*, konsep politik domestik atau *innenpolitik* merujuk pada berbagai variabel internal yang memengaruhi perilaku negara dalam menghadapi dinamika internasional.

Variabel-variabel ini mencakup ideologi politik, sistem ekonomi, karakter nasional, orientasi partai politik, serta struktur sosial ekonomi. Semua faktor ini berperan penting dalam menentukan bagaimana negara merespon isu-isu global di luar batas teritorialnya.

Dengan demikian, realisme neoklasik menempatkan dua stimulus utama, yaitu level sistem internasional dan level domestik. Pada level sistem internasional, variabel independen berupa distribusi kekuatan global, ancaman eksternal, serta dinamika rivalitas antar negara besar menjadi faktor pendorong utama. Sementara itu, pada level domestik, variabel intervening seperti persepsi elite politik, struktur institusi negara, serta kapasitas mobilisasi sumber daya berperan dalam menentukan bagaimana tekanan eksternal tersebut diterjemahkan menjadi kebijakan konkret (Lobell et al., 2009). Hal ini menunjukkan bahwa realisme neoklasik menekankan situasi kondisi dalam negeri suatu negara yang dapat menentukan haluan kebijakan luar negeri.

c. Preferensi dan Persepsi Pembuat Kebijakan

Realisme neoklasik memandang bahwa persepsi dan preferensi pembuat keputusan menjadi salah satu elemen kunci dalam menentukan kebijakan luar negeri. Pembuat keputusan termasuk didalamnya pemimpin politik ataupun elite tidak selalu menafsirkan ancaman secara objektif. Sebaliknya, interpretasi mereka dipengaruhi oleh ideologi, pengalaman historis, serta kepentingan politik domestik. Hal ini menyebabkan negara dengan posisi struktural yang serupa dapat menghasilkan kebijakan luar negeri yang berbeda. Selain itu, kapasitas negara (*state capacity*) juga menentukan sejauh mana suatu negara mampu mengonversi sumber daya nasional menjadi kekuatan strategis. Negara dengan kapasitas institusional yang kuat cenderung lebih efektif dalam merespons tekanan eksternal dibandingkan negara dengan kapasitas yang terbatas.

Oleh karena itu, realisme neoklasik memberikan kerangka analisis yang lebih komprehensif dibandingkan neorealisme. Hal ini dikarenakan realisme neoklasik tidak hanya menjelaskan mengapa tekanan eksternal muncul, tetapi juga bagaimana tekanan tersebut diolah menjadi kebijakan negara. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan realisme neoklasik menjadi relevan untuk memahami

bahwa pengambilan kebijakan luar negeri suatu negara tidak hanya ditentukan oleh sistem internasional, tetapi juga oleh dinamika internal suatu negara dan persepsi pemimpin yang memengaruhi respons terhadap struktur tersebut.

2.1.2 Strategi Hedging

Konsep hedging berasal dari disiplin ilmu ekonomi dan keuangan sebagai strategi manajemen risiko (*risk management*). Dalam konteks ekonomi, hedging dipahami sebagai upaya untuk mengurangi potensi kerugian akibat ketidakpastian tanpa menghilangkan peluang memperoleh keuntungan. Froot, Scharfstein, dan Stein (1993) menjelaskan bahwa hedging bukan sekadar mekanisme perlindungan terhadap risiko (*risk avoidance*), tetapi merupakan strategi untuk mengelola ketidakpastian agar aktor tetap memiliki fleksibilitas dalam mengambil keputusan investasi dan pembiayaan (Froot et al., 1993). Dengan demikian, tujuan utama hedging bukan menghilangkan risiko secara sepenuhnya, melainkan mengelola (*manage*) dan mendistribusikan risiko sehingga dampak negatifnya dapat diminimalkan tanpa mengorbankan peluang yang tersedia.

Seiring berkembangnya studi Hubungan Internasional, konsep hedging mulai diadaptasi untuk menjelaskan perilaku negara dalam menghadapi perubahan struktur sistem internasional yang semakin kompleks. Pada era pasca-Perang Dingin, berakhirnya sistem bipolar tidak sepenuhnya menghasilkan kepastian strategis, melainkan melahirkan dinamika baru berupa kebangkitan kekuatan-kekuatan besar (*great power competition*), terutama meningkatnya pengaruh Tiongkok di kawasan Asia. Dalam situasi tersebut, banyak negara tidak lagi dapat dijelaskan hanya melalui dua pilihan strategi klasik dalam perspektif realisme, yaitu *balancing* maupun *bandwagoning*. Sebagian negara justru menunjukkan perilaku yang mengombinasikan kerja sama dan antisipasi terhadap kekuatan besar secara bersamaan. Kondisi inilah yang kemudian mendorong lahirnya konsep hedging dalam kajian Hubungan Internasional.

Evelyn Goh (2005) merupakan salah satu akademisi pertama yang secara sistematis memperkenalkan konsep hedging dalam studi kebijakan luar negeri negara-negara Asia Tenggara. Menurut Goh, hedging muncul sebagai respons negara-negara di kawasan terhadap meningkatnya ketidakpastian akibat persaingan

antara Amerika Serikat dan Tiongkok. Dalam kondisi tersebut, negara-negara Asia Tenggara tidak memilih untuk secara penuh berpihak kepada salah satu kekuatan besar, melainkan berupaya mempertahankan hubungan yang produktif dengan keduanya (Goh, 2005). Strategi ini memungkinkan negara memperoleh manfaat ekonomi dari kebangkitan Tiongkok, sekaligus tetap menjaga hubungan keamanan dengan Amerika Serikat sebagai penjamin stabilitas kawasan.

Gagasan tersebut kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Goh (2007) melalui konsep *hierarchical order* di Asia Tenggara. Goh menjelaskan bahwa hedging merupakan strategi yang memungkinkan negara-negara menengah dan kecil mempertahankan ruang manuver strategis (*strategic autonomy*) di tengah kompetisi kekuatan besar (Goh, 2007). Dengan menghindari keberpihakan secara mutlak, negara dapat mengurangi risiko terjebak dalam konflik antarnegara besar sekaligus menjaga fleksibilitas dalam menyesuaikan kebijakan luar negerinya terhadap perubahan lingkungan strategis.

Salah satu konseptualisasi hedging yang paling banyak digunakan dalam kajian Hubungan Internasional dikemukakan oleh Kuik Cheng-Chwee (2008). Kuik mendefinisikan hedging sebagai seperangkat kebijakan yang bertujuan menghindari pilihan strategis yang bersifat final (*avoiding strategic commitment*), sambil secara bersamaan mengembangkan kebijakan yang saling bertentangan sebagai bentuk antisipasi terhadap berbagai kemungkinan di masa depan (Cheng-chwee, 2008). Dalam pandangan Kuik, hedging bukanlah bentuk netralitas ataupun sikap ambigu, melainkan strategi yang secara sadar dirancang untuk menghadapi kondisi *high uncertainty*. Negara yang menerapkan hedging tidak sepenuhnya mempercayai maupun memusuhi kekuatan besar tertentu, tetapi berusaha mempertahankan berbagai opsi kebijakan agar mampu menyesuaikan diri apabila terjadi perubahan distribusi kekuatan internasional.

Perbedaan mendasar antara hedging, *balancing*, dan *bandwagoning* terletak pada orientasi strateginya. *Balancing* dilakukan dengan meningkatkan kapabilitas sendiri atau membentuk aliansi untuk menghadapi negara yang dipersepsikan sebagai ancaman (*security-seeking*). Sebaliknya, *bandwagoning* merupakan strategi mengikuti atau mendekat kepada kekuatan dominan dengan tujuan

memperoleh perlindungan maupun keuntungan tertentu (*utility-seeking*). Kedua strategi tersebut memiliki risiko dan konsekuensi masing-masing. Keputusan negara untuk menerapkan strategi *balancing* membutuhkan sumber daya yang besar guna meningkatkan kapabilitas kekuatan material serta memperkuat posisi geopolitik melalui kerja sama aliansi dengan negara lain (Walt, 1998). Selain itu, strategi ini berpotensi memicu persaingan yang berlangsung secara berkelanjutan dan semakin sulit dikendalikan. Sementara itu, *bandwagoning* menuntut suatu negara untuk menyesuaikan diri dengan kekuatan lawan dengan menerima pengaruhnya dan mengikuti kebijakan yang ditetapkan oleh pihak tersebut. Dalam konteks ini, Koga (2018) menjelaskan bahwa *strategic hedging* menjadi alternatif ketika suatu negara tidak memiliki kapasitas yang memadai untuk melakukan *balancing*, tetapi pada saat yang sama juga memiliki kepentingan strategis yang terlalu penting untuk diserahkan sepenuhnya melalui pendekatan *bandwagoning*. Hedging tidak menempatkan negara pada salah satu kutub untuk mengimbangi kekuatan lawan atau tunduk pada kekuatan lawan. (Cheng-chwee, 2008; Koga, 2018). Strategi ini justru mengombinasikan unsur kerja sama (*engagement*) dengan langkah antisipatif (*insurance*), sehingga negara tetap memperoleh manfaat dari hubungan dengan berbagai aktor tanpa kehilangan kemampuan untuk merespons perubahan lingkungan strategis.

Dalam perkembangannya, konsep hedging tidak lagi dipahami hanya sebagai kombinasi sederhana antara *balancing* dan *bandwagoning*. Koga (2018) mengemukakan bahwa hedging merupakan pola perilaku negara yang dapat dianalisis melalui tiga dimensi utama, yaitu militer, ekonomi, dan diplomatik. Menurut Koga, strategi hedging muncul ketika suatu negara mengombinasikan kecenderungan *balancing* dan *bandwagoning* pada ketiga dimensi tersebut, sehingga menghasilkan berbagai bentuk hedging (Koga, 2018). Misalnya, suatu negara dapat melakukan *economic bandwagoning* dengan mempertahankan hubungan perdagangan dan investasi yang erat dengan negara tertentu, sembari menerapkan *military balancing* melalui penguatan kerja sama pertahanan dengan negara lain. Selain itu, dimensi diplomatik berfungsi sebagai pelengkap untuk memahami arah kebijakan negara ketika indikator ekonomi maupun militer belum

menunjukkan kecenderungan yang jelas. Dengan demikian, hedging dipahami sebagai strategi manajemen risiko yang bersifat multidimensional, bukan sekadar posisi tengah antara dua pilihan strategi klasik.

Berdasarkan perkembangan konseptual tersebut, penelitian ini menggunakan konsep hedging sebagaimana dirumuskan oleh Koga (2018). Konsep hedging dipilih karena mampu menjelaskan perilaku negara secara lebih komprehensif melalui interaksi dimensi ekonomi, militer, dan diplomatik. Kerangka tersebut dinilai paling relevan untuk menganalisis strategi Taiwan dalam menghadapi rivalitas industri semikonduktor antara Amerika Serikat dan Tiongkok, mengingat Taiwan tidak hanya menghadapi tekanan keamanan, tetapi juga ketergantungan ekonomi serta dinamika diplomatik yang berlangsung secara simultan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Dalam membangun landasan ilmiah yang kuat, penulis akan mencantumkan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan tema dengan penelitian ini. Penulis melakukan perbandingan terhadap penelitian terdahulu dan menjelaskan perbedaan serta kontribusi penelitian-penelitian tersebut terhadap penelitian yang akan penulis lakukan.

Artikel ilmiah pertama adalah karya Peng Yuxin yang berjudul *Dynamic Analysis of U.S.-China Semiconductors Friction: Technology Security Dilemma* yang diterbitkan oleh *The Ritsumeikan Journal of International Studies* tahun 2026. Penelitian ini membahas tentang friksi semikonduktor AS–Tiongkok sebagai isu keamanan teknologi dan menelaah apakah sanksi ekspor AS justru memperkuat industri semikonduktor Tiongkok. Sejak dekade 2010-an, Amerika Serikat terus memperkuat tekanan dan sanksi terhadap industri semikonduktor Tiongkok dengan dalih keamanan nasional, seiring dengan pandangan kedua negara yang menempatkan chip sebagai infrastruktur strategis dalam persaingan teknologi global. Dalam kerangka *Creative Insecurity*, Peng menemukan adanya korelasi antara intensitas ancaman eksternal dari sanksi yang diberlakukan AS, dengan indikator kemajuan industri semikonduktor Tiongkok. Hal ini dapat dilihat melalui peningkatan jumlah paten, kemajuan teknologi, dan tingkat swasembada industri

dalam negeri Tiongkok. Temuan tersebut menunjukkan bahwa sanksi AS tidak hanya berfungsi sebagai hambatan, tetapi juga dapat memicu kreativitas serta mendorong kemandirian teknologi bagi negara yang disanksi. Penelitian ini memberikan kerangka kuat tentang bagaimana friksi teknologi justru mendorong inovasi dan penguatan industri domestik. Dalam skripsi tentang strategi pemerintah Taiwan, artikel ini bermanfaat sebagai pijakan teoritis tentang hubungan antara ancaman keamanan, kebijakan industri, dan dinamika persaingan semikonduktor global. Penelitian ini juga berkontribusi pada bagian latar belakang yang membahas tentang dinamika rivalitas antara AS dan Tiongkok di bidang teknologi, khususnya semikonduktor. Oleh karena itu, dinamika antara AS-Tiongkok ini memberikan konteks mendalam tentang situasi geopolitik antara dua negara besar yang membentuk struktur internasional yang bertumpu pada kekuatan teknologi tinggi.

Artikel ilmiah kedua adalah karya H. Hengyii dan L. Sebli-Seidelson yang berjudul *China-Taiwan Relation During Tsai's Presidency and Her Efforts in Maintaining Taiwan As Self-Governing Region* diterbitkan oleh *e-Bangi Journal of Social Science and Humanities* pada tahun 2025. Artikel ini membahas dinamika hubungan Tiongkok–Taiwan selama masa pemerintahan Tsai Ing-wen (2016–2024) serta upaya yang dilakukan untuk mempertahankan Taiwan sebagai wilayah yang memiliki pemerintahan sendiri di tengah tekanan reunifikasi dari Beijing. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif berbasis studi dokumen, seperti perjanjian, *white paper*, *policy paper*, laporan pertahanan, dan pemberitaan media. Sejak awal masa kepemimpinannya, Tsai secara konsisten menolak agenda reunifikasi Tiongkok dengan tidak menerima “Konsensus 1992”. Hal ini semakin memperjelas perbedaan posisi dalam hubungan lintas-Selat. Sikap tersebut turut mendorong eskalasi ketegangan antara Tiongkok dan Taiwan selama pemerintahannya berlangsung (Hengyii & Sebli-Seidelson, 2025). Artikel ini juga menempatkan Tsai dalam tradisi *Democratic Progressive Party* (DPP) yang menekankan otonomi dan nilai-nilai demokrasi Taiwan, berbeda dengan Kuomintang (KMT) yang cenderung lebih dekat dengan Tiongkok.

Dalam mempertahankan posisi Taiwan sebagai wilayah *self-governing*, Tsai memperkuat hubungan dengan Amerika Serikat dan negara-negara Asia

Tenggara sebagai upaya menyeimbangkan tekanan Beijing sekaligus memperluas ruang gerak internasional Taiwan. Strategi tersebut diposisikan sebagai cara mempertahankan *status quo de facto*, yakni menjaga Taiwan tetap sebagai wilayah otonom yang mengelola pemerintahannya sendiri meskipun secara formal masih berada dalam tekanan *One China Policy*. Selain itu, artikel menegaskan bahwa perlindungan terhadap demokrasi Taiwan menjadi inti dari strategi mempertahankan otonomi, karena demokrasi digunakan sebagai landasan normatif untuk menolak kemungkinan reunifikasi secara paksa. Penelitian ini berkontribusi dalam menganalisis preferensi politik para pembuat keputusan khususnya pada era pemerintahan Presiden Tsai. Era tersebut ditandai oleh penolakan tegas terhadap reunifikasi Cina, peningkatan ketegangan lintas-Selat, dan upaya sistematis memperkuat hubungan dengan AS dan Asia Tenggara untuk mempertahankan Taiwan sebagai wilayah demokratis yang berpemerintahan sendiri. Kerangka ini relevan sebagai fondasi untuk memahami mengapa dan bagaimana sektor semikonduktor dimanfaatkan sebagai instrumen mempertahankan otonomi dan status quo Taiwan dalam rivalitas AS–Tiongkok.

Artikel ilmiah ketiga adalah karya T.Y. Wang & Alexander C. Tan yang berjudul *Balancing, Bandwagoning or Hedging: Taiwan's Strategic Choices in the Era of a Rising China* diterbitkan oleh *Political Science Journal* pada tahun 2021. Artikel ini membahas bagaimana negara kecil seperti Taiwan merespons kebangkitan kekuatan negara besar seperti Tiongkok, dengan fokus pada preferensi publik dan implikasinya terhadap kebijakan lintas-Selat. Sebagai negara kecil di tengah kebangkitan Tiongkok, Taiwan memiliki tiga pilihan strategi, yaitu *balancing*, *bandwagoning*, dan *hedging*. Berdasarkan survei publik selama dua dekade, strategi *bandwagoning* atau mengikuti Tiongkok dan menerima unifikasi dengan Beijing tidak mendapat dukungan masyarakat Taiwan. Sementara itu, strategi *pure balancing* yang bersifat konfrontatif penuh terhadap Tiongkok juga dianggap terlalu berisiko dan mahal. Karena itu, masyarakat Taiwan lebih cenderung mendukung strategi *hedging*, yaitu tetap menjalin hubungan ekonomi dan politik dengan Tiongkok sambil menjaga kepentingan dan keamanan Taiwan (Wang & Tan, 2021). Namun, meningkatnya agresivitas Tiongkok serta semakin

kuatnya dukungan Amerika Serikat terhadap Taiwan membuat strategi hedging bergeser ke arah yang lebih tegas dengan unsur *balancing* yang semakin kuat. Akibatnya, hubungan lintas-Selat diperkirakan akan tetap tegang.

Studi ini menunjukkan bahwa strategi Taiwan merupakan kombinasi antara mencari keuntungan ekonomi, menjaga keamanan, dan mempertahankan otonomi politik di tengah rivalitas Amerika Serikat dan Tiongkok. Penelitian ini menggunakan data survei opini publik selama dua dekade untuk menghubungkan preferensi warga dengan kebijakan lintas-Selat pemerintah Taiwan. Oleh karena itu, penelitian ini berkontribusi untuk menelaah faktor ancaman dari Tiongkok, dukungan keamanan AS, dan peran opini publik sebagai penentu arah strategi negara dalam menentukan kebijakan luar negeri.

Artikel ilmiah keempat adalah karya Liong Piao yang berjudul *Taiwan's Security Uncertainty and Response Strategy Under the Second Trump Administration* diterbitkan oleh Jurnal *Asian Survey* pada tahun 2025. Penelitian ini menganalisis respons strategis Taiwan di tengah meningkatnya rivalitas antara Amerika Serikat dan Tiongkok serta ketidakstabilan hubungan lintas-Selat yang semakin intensif. Seiring dengan meningkatnya tekanan militer dan politik dari Tiongkok, Taiwan menghadapi tantangan ganda berupa penguatan kapabilitas pertahanan mandiri sekaligus mempertahankan dukungan internasional. Potensi kembalinya pemerintahan Amerika Serikat yang bersifat transaksional juga menimbulkan kekhawatiran terhadap berkurangnya jaminan keamanan bagi Taiwan (Piao, 2025). Oleh karena itu, Taiwan perlu memperkuat strategi pertahanan asimetris, memperluas jaringan diplomatik di luar Amerika Serikat, serta melakukan diversifikasi industri semikonduktor dan rantai pasok guna meningkatkan ketahanan nasional. Di saat yang sama, Taiwan harus mengelola hubungannya dengan Tiongkok secara hati-hati agar tidak memicu provokasi yang tidak perlu, sembari memperkuat stabilitas politik domestik dan kesiapan masyarakat. Strategi multidimensional tersebut dipandang penting untuk mencegah agresi, melindungi nilai-nilai demokrasi, dan menjaga stabilitas kawasan. Penelitian ini berkontribusi dalam memberikan gambaran tentang situasi geopolitik

dan langkah strategis yang diambil oleh Taiwan dalam persaingan antara Amerika Serikat dan Tiongkok.

2.3 Ringkasan Penerapan Teori

Dalam perspektif realisme neoklasik, struktur internasional dipandang sebagai faktor utama yang membentuk perilaku negara. Dalam konteks ini, rivalitas antara Amerika Serikat dan Tiongkok dalam bidang teknologi semikonduktor menjadi tekanan utama yang dihadapi Taiwan. Sebagai episentrum industri semikonduktor terbesar di dunia, persaingan tersebut menempatkan Taiwan pada posisi strategis sekaligus rentan terhadap dinamika geopolitik global. Dalam kondisi tersebut, Taiwan dituntut untuk mempertahankan keunggulan industri, menjaga keamanan nasional, dan mempertahankan status quo politik di tengah persaingan dua kekuatan besar.

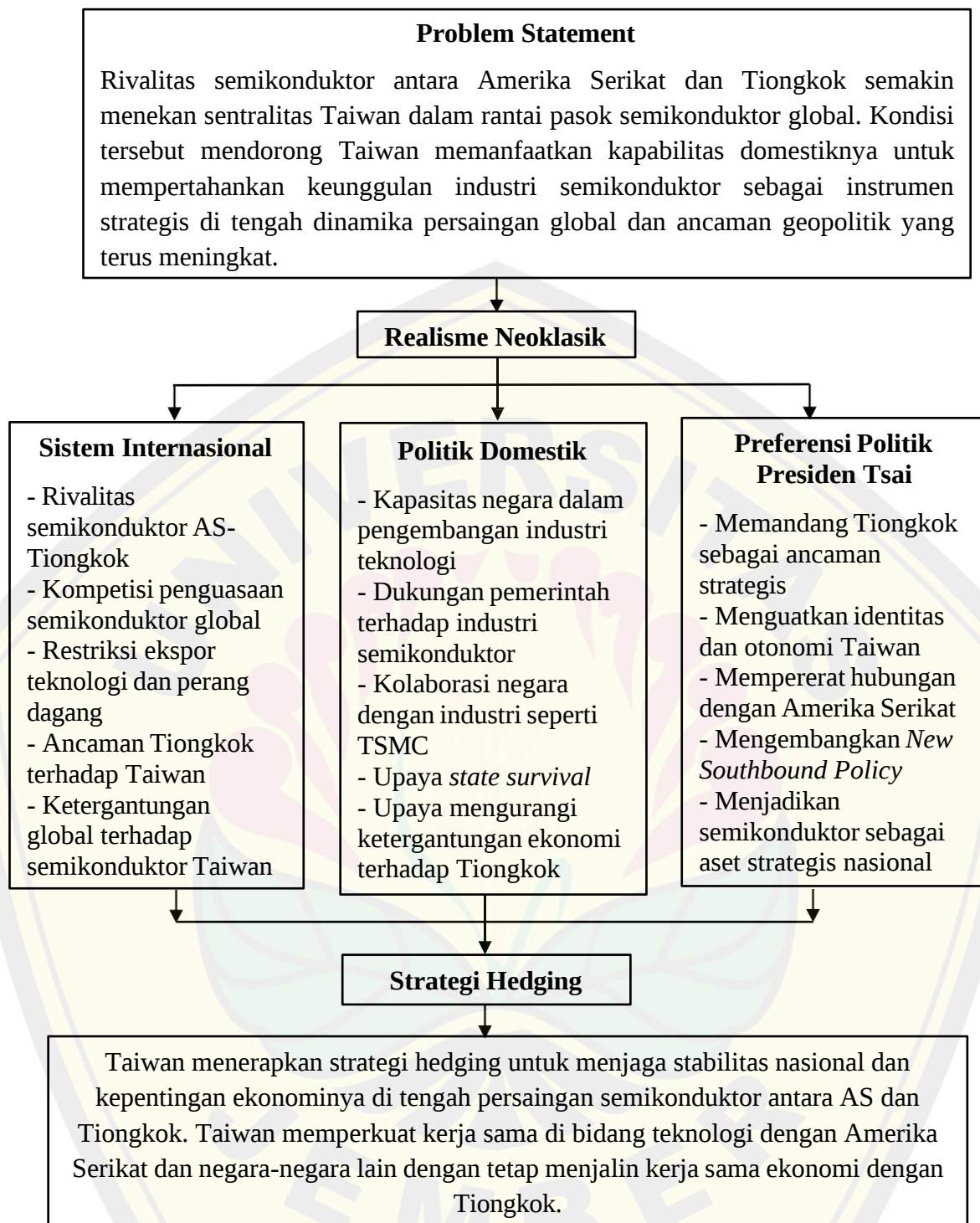
Namun demikian, realisme neoklasik menekankan bahwa tekanan internasional tidak secara otomatis menghasilkan respons suatu negara atau kebijakan luar negeri tertentu. Selain struktur internasional, respons negara juga dipengaruhi oleh variabel domestik seperti persepsi pembuat keputusan (*decision maker*), kapasitas negara, dan kepentingan nasional. Dalam kasus Taiwan, pemerintahan Tsai Ing-wen memandang industri semikonduktor sebagai aset strategis yang dapat digunakan untuk memperkuat posisi Taiwan dalam sistem internasional. Persepsi ini kemudian mendorong lahirnya berbagai kebijakan seperti penguatan industri teknologi tinggi, diversifikasi ekonomi, serta peningkatan kerja sama dengan Amerika Serikat dan negara-negara lain.

Sebagai bentuk implementasi kebijakan tersebut, Taiwan menerapkan strategi hedging. Strategi hedging merupakan pendekatan yang dilakukan negara untuk menghindari keberpihakan secara penuh terhadap satu kekuatan besar, dengan tetap menjaga hubungan dengan pihak-pihak yang saling bersaing. Dalam konteks ini, Taiwan memperkuat kerja sama keamanan dan teknologi dengan Amerika Serikat. Namun karena Taiwan masih memiliki ketergantungan ekonomi yang cukup besar terhadap Tiongkok, terutama dalam perdagangan, investasi, dan salah satu pasar terbesar bagi Taiwan dalam industri semikonduktor, Taiwan tidak serta merta memutuskan hubungan ekonomi dengan Tiongkok. Strategi hedging

memungkinkan Taiwan untuk membangun dan memperdalam hubungan perdagangan serta investasi untuk meraih keuntungan ekonomi dan menciptakan kepentingan bersama.

Dengan demikian, teori Realisme Neoklasik berfungsi untuk memberikan landasan teoritis terhadap situasi dan kondisi yang melatar belakangi keputusan kebijakan luar negeri pemerintah Taiwan. Sedangkan strategi hedging memberikan kerangka analisis yang lebih spesifik dalam mengidentifikasi praktik hedging dan langkah strategis yang diambil oleh Taiwan. Melalui kerangka realisme neoklasik dan strategi hedging, Taiwan melakukan pendekatan kebijakan luar negeri yang secara bersamaan mengupayakan perpaduan antara keterlibatan kooperatif dan menavigasi secara hati-hati kompleksitas persaingan antar dua negara besar.





Bagan 2.1 Ringkasan Penerapan Teori

Berdasarkan teori yang digunakan, penelitian ini berargumen bahwa rivalitas teknologi Amerika Serikat–Tiongkok telah meningkatkan nilai strategis industri semikonduktor Taiwan dalam sistem internasional. Tekanan eksternal

tersebut kemudian diproses melalui faktor-faktor domestik Taiwan, seperti orientasi elite politik, kepentingan industri teknologi, dan persepsi ancaman terhadap Tiongkok, sehingga menghasilkan strategi hedging yang bertujuan mempertahankan keunggulan semikonduktor sekaligus menjaga keseimbangan hubungan Taiwan dengan Amerika Serikat dan Tiongkok. Dalam konteks tersebut, industri semikonduktor tidak hanya berfungsi sebagai aset ekonomi, tetapi juga sebagai instrumen keamanan nasional dan daya tawar politik Taiwan.



BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Metode penelitian merupakan seperangkat prosedur yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian, mencakup pendekatan penelitian, objek kajian, fokus penelitian, serta teknik pengumpulan dan analisis data. Secara etimologis, istilah metode berasal dari bahasa Yunani *methodos*, yang tersusun atas kata *meta* yang berarti melalui atau melewati, dan *hodos* yang berarti jalan atau cara (Wahyuni, 2024). Sementara itu, penelitian dapat dipahami sebagai proses sistematis untuk menemukan jawaban atas suatu permasalahan yang memerlukan penyelesaian yang tepat. Dengan demikian, metode penelitian dapat diartikan sebagai kerangka dasar yang menjadi landasan dalam menghasilkan pengetahuan ilmiah (Habe, 2019).

Dalam penelitian ilmiah, terdapat tiga pendekatan utama yang umum digunakan, yaitu pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan campuran (*mixed methods*). Ketiga pendekatan tersebut pada dasarnya tidak berkembang secara terpisah, melainkan memiliki keterkaitan sejak awal kemunculannya (Creswell & Creswell, 2017). Pendekatan kualitatif dan kuantitatif tidak bersifat saling bertentangan karena keduanya berada dalam satu kontinum yang sama, meskipun menghasilkan bentuk temuan yang berbeda (Newman & Ridenour, 1998). Pemilihan pendekatan penelitian juga dipengaruhi oleh asumsi filosofis yang dianut oleh peneliti serta strategi penelitian yang digunakan, seperti eksperimen yang umumnya berorientasi kuantitatif atau studi kasus yang cenderung menggunakan pendekatan kualitatif (Creswell, 2017). Oleh sebab itu, penentuan pendekatan penelitian menjadi aspek yang sangat penting karena berfungsi sebagai fondasi utama dalam keseluruhan proses penelitian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memahami secara mendalam strategi pemerintah Taiwan dalam menghadapi persaingan industri semikonduktor. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menelaah fenomena politik internasional sebagai proses sosial yang kompleks, kontekstual, dan dinamis.

Jenis penelitian deskriptif-analitis digunakan untuk menggambarkan secara sistematis strategi yang digunakan oleh pemerintah Taiwan dalam menghadapi

persaingan industri semikonduktor Amerika Serikat-Tiongkok serta menganalisisnya melalui kerangka teori Realisme Neoklasik dan Strategi Hedging. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memaparkan fakta empiris, tetapi juga mengaitkannya dengan kerangka teoritis guna memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap fenomena yang diteliti.

3.2 Objek dan Fokus Penelitian

3.2.1 Batasan Materi

Materi yang dianalisis pada penelitian ini mencakup latar belakang sistem internasional, politik domestik, dan persepsi serta preferensi pemimpin politik sebagai penentu strategi yang diambil oleh Taiwan dalam persaingan industri semikonduktor global. Elemen-elemen tersebut kemudian menjadi landasan perilaku Taiwan yang memilih strategi hedging dalam upaya menghadapi persaingan industri semikonduktor global Amerika Serikat dan Tiongkok.

3.2.2 Batasan Waktu

Penelitian ini dibatasi pada periode tahun 2018–2024. Pemilihan tahun menandai transformasi fundamental dalam konstelasi geopolitik Asia Timur. Taiwan yang sebelumnya menjalankan pemerintahannya dengan *relative otonomy* dalam menghadapi ketegangan antar Amerika Serikat dan Tiongkok, kini dihadapkan pada situasi di mana masing-masing kekuatan besar memberikan tekanan yang mengharuskan Taiwan memilih pihak. Batasan waktu ini juga didasarkan pada masa pemerintahan Tsai Ing-wen yang membawa perubahan signifikan dalam orientasi kebijakan luar negeri Taiwan, khususnya melalui penguatan hubungan strategis dengan Amerika Serikat, penerapan *New Southbound Policy*, serta pengembangan industri teknologi tinggi sebagai instrumen strategis nasional. Sementara itu, tahun 2024 dipilih sebagai batas akhir penelitian karena periode tersebut merepresentasikan perkembangan terkini persaingan industri semikonduktor global dan semakin menguatnya posisi Taiwan dalam rantai pasok semikonduktor internasional. Dengan demikian, rentang waktu 2018–2024 dinilai relevan untuk menganalisis

dinamika strategi pemerintah Taiwan dalam menghadapi perubahan struktur politik dan ekonomi global.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sekunder melalui studi pustaka (*library research*). Data sekunder merupakan data yang tidak diperoleh secara langsung, melainkan melalui sumber yang telah ada sebelumnya. Dalam penelitian ini, data diperoleh dari sumber-sumber tertulis yang kredibel, diantaranya:

1. Buku akademik dan monograf ilmiah yang relevan dengan teori hubungan internasional dan geopolitik.
2. Artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional yang membahas Taiwan, industri semikonduktor, dan dinamika geopolitik Asia Timur.
3. Laporan resmi pemerintah Taiwan, organisasi internasional, dan lembaga riset kebijakan.
4. Publikasi dari lembaga *think tank* bereputasi, seperti Brookings Institution, CSIS, dan RAND Corporation, yang digunakan sebagai data pendukung.

Studi pustaka dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengakses data yang komprehensif dan tervalidasi secara akademik dalam menganalisis fenomena hubungan internasional yang bersifat makro dan struktural (Zed, 2008). Pengumpulan data ini dimaksudkan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif terkait dengan fenomena yang dikaji.

3.4 Keabsahan Data

Validitas data memegang peranan penting untuk menentukan mutu dan kredibilitas hasil temuan dalam penulisan karya ilmiah. Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan dan memverifikasi informasi yang diperoleh dari berbagai sumber akademik dan institusional yang berbeda. Triangulasi ini bertujuan untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas temuan penelitian sehingga mengurangi potensi bias interpretasi.

Selain itu, peneliti hanya menggunakan sumber yang memiliki kredibilitas akademik tinggi, seperti jurnal bereputasi, buku akademik, dan laporan resmi

lembaga internasional. Sumber penelitian yang kredibel ini berguna untuk memastikan keabsahan data yang digunakan. Triangulasi sumber dilakukan untuk mendapatkan data yang benar-benar valid dan sesuai dengan realitas yang ada.

3.5 Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan analisis kualitatif deskriptif dengan melalui tiga (3) tahapan. *Pertama*, penulis melakukan reduksi data, yaitu pemilahan data yang relevan dengan fokus penelitian. Dalam menulis penelitian ini, data yang dikumpulkan oleh penulis dikelompokkan dalam tema-tema tertentu, seperti dinamikan persaingan Amerika Serikat dan Tiongkok, respon pemerintah Taiwan terhadap rivalitas Amerika Serikat dan Tiongkok, dan strategi penggunaan keunggulan komparatif Taiwan dalam kekuatan industri semikonduktor. *Kedua*, penulis melakukan penyajian data dengan menyusun data secara sistematis dalam bentuk narasi analitis. *Ketiga*, penulis melakukan penarikan kesimpulan, dengan mengaitkan temuan empiris dengan kerangka Realisme Neoklasik dan strategi Hedging. Proses analisis ini memungkinkan peneliti untuk menafsirkan makna di balik data empiris serta menjelaskan bagaimana strategi pemerintah Taiwan dijalankan dalam konteks kebijakan luar negeri.

BAB 4. PERSAINGAN INDUSTRI SEMIKONDUKTOR AMERIKA SERIKAT–TIONGKOK DAN FAKTOR DOMESTIK TAIWAN

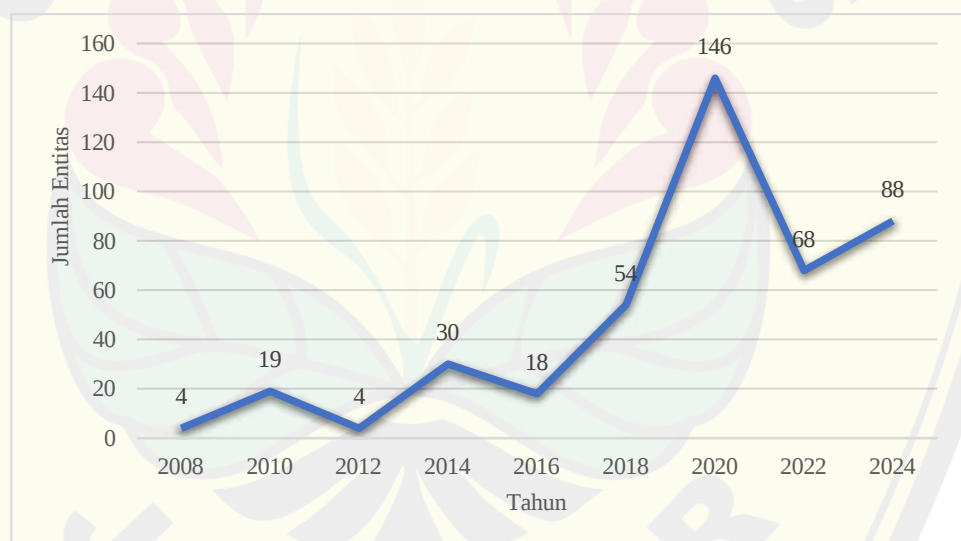
4.1 Dampak Rivalitas Industri Semikonduktor AS–Tiongkok

Rivalitas hegemonik antara Amerika Serikat dan Tiongkok merupakan faktor utama yang membentuk dinamika industri semikonduktor global. Intensifikasi persaingan tersebut menunjukkan peningkatan pada dekade 2010-an hingga 2020-an (Park, 2023). Hal ini didukung oleh kebangkitan ekonomi dan teknologi Tiongkok yang telah mengubah struktur politik internasional dari unipolar menuju kecenderungan multipolar, sehingga muncul kekhawatiran Amerika Serikat terhadap potensi hilangnya dominasi teknologi. Dalam perkembangannya, perang dagang yang dimulai pada 2018 berkembang menjadi “perang teknologi” (*technology war*) yang berfokus pada perebutan teknologi strategis, khususnya pada industri semikonduktor.

Pemerintah Amerika Serikat menuding Tiongkok memperoleh teknologi canggih melalui transfer teknologi paksa, pembatasan lisensi, akuisisi perusahaan, dan serangan siber. Tuduhan ini termuat dalam dokumen resmi *National Security Strategy of the United States of America*. Laporan tersebut menilai praktik teknologi Tiongkok telah merugikan keadilan perdagangan Amerika Serikat serta memperluas pengaruh globalnya melalui *Belt and Road Initiative* (BRI) (States, 2017). Selain itu, Amerika Serikat menegaskan bahwa teknologi seperti 5G dan kecerdasan buatan (AI) merupakan sektor strategis bagi masa depan ekonomi nasional, sehingga diperlukan langkah yang lebih tegas untuk menghadapi praktik perdagangan dan pelanggaran hak kekayaan intelektual oleh Tiongkok.

Peningkatan rivalitas tersebut semakin intens setelah Tiongkok merespons Amerika Serikat dengan kebijakan industrial melalui program *Made in China 2025*. Program yang diluncurkan oleh Xi Jinping pada 2015 tersebut bertujuan mempercepat kemandirian teknologi nasional melalui subsidi besar terhadap perusahaan domestik, transfer teknologi, dan penguatan kapasitas industri strategis, termasuk semikonduktor (Verwey, 2019). Kebijakan tersebut dipersepsikan Amerika Serikat sebagai ancaman terhadap superioritas teknologi Barat dan

sekutunya di Asia Timur seperti Jepang, Korea Selatan, dan Taiwan. Sebagai respons, Amerika Serikat menerapkan berbagai pembatasan perdagangan dan teknologi terhadap perusahaan-perusahaan teknologi Tiongkok, seperti Huawei dan ZTE, melalui kebijakan *Entity List*³ dan kontrol ekspor teknologi tinggi (Chains et al., 2023; Bureau of Industry and Security, 2022). Perbedaan paling signifikan dibandingkan pemerintahan Amerika Serikat sebelumnya terletak pada penggunaan *Entity List* oleh pemerintahan Donald Trump sebagai instrumen sanksi terhadap seluruh rantai nilai industri semikonduktor Tiongkok. Jika pada masa pemerintahan Barack Obama daftar tersebut hanya ditujukan kepada entitas Tiongkok yang secara langsung terlibat dalam riset militer, maka pada era Trump cakupan sanksi diperluas hingga menjangkau berbagai perusahaan teknologi Tiongkok secara lebih luas. Perluasan kebijakan ini kemudian mendorong munculnya kecenderungan *technological decoupling*, yaitu pemisahan teknologi antara Amerika Serikat dan Tiongkok (Stanislav et al., 2021).



Gambar 4.1 Jumlah Entitas Tiongkok yang Ditambahkan ke Entity List
Sumber: (He et al., 2024)

³ *Entity List* adalah daftar yang diterbitkan oleh *Bureau of Industry and Security* (BIS) di bawah *Export Administration Regulations* (EAR) yang memuat perusahaan, organisasi, lembaga penelitian, maupun individu asing yang dianggap terlibat atau berisiko terlibat dalam aktivitas yang bertentangan dengan kepentingan keamanan nasional dan kebijakan luar negeri Amerika Serikat. Entitas yang masuk dalam daftar tersebut dikenai persyaratan lisensi khusus terhadap ekspor, re-ekspor, maupun transfer teknologi dan barang tertentu yang tunduk pada regulasi ekspor Amerika Serikat (Bureau of Industry and Security, 2022).

Sebagaimana ditunjukkan dalam Gambar 4.1, sebelum masa jabatan pertama Trump, jumlah sanksi *Entity List* yang dijatuhkan Amerika Serikat terhadap entitas Tiongkok relatif stabil. Namun sejak tahun 2018, jumlah tersebut meningkat secara signifikan dan mencapai puncaknya pada tahun 2020. Dalam periode tersebut, sejumlah perusahaan utama Tiongkok di sektor semikonduktor, seperti Huawei, SMIC, dan ZTE dimasukkan ke dalam *Entity List* (He et al., 2024). Selain itu, pemerintahan Trump juga memperketat kontrol ekspor terhadap sektor semikonduktor Tiongkok melalui pengesahan *Export Control Reform Act of 2018*, yang memberikan kewenangan lebih besar kepada presiden dalam mengatur ekspor teknologi strategis (Peng, 2025). Kebijakan tersebut kemudian menjadi landasan politik bagi pembatasan ekspor yang dilanjutkan oleh pemerintahan berikutnya.

Pada masa pemerintahan Joe Biden, kebijakan pembatasan terhadap Tiongkok tetap dipertahankan bahkan diperluas. Amerika Serikat mulai merelokasi rantai pasok teknologi tinggi ke negara-negara sekutu dan wilayah domestik guna mengurangi ketergantungan terhadap Tiongkok. Selain itu, kebijakan seperti CHIPS and Science Act menunjukkan negara secara aktif melakukan intervensi industri untuk mempertahankan daya saing dan keamanan nasional (Donnelly, 2023). Dalam perspektif ini, teknologi tidak lagi dipandang sebagai bagian dari mekanisme pasar global semata, melainkan instrumen kekuatan negara. Dengan demikian, tujuan utama kebijakan Biden adalah memperlambat atau bahkan “membekukan” perkembangan industri chip Tiongkok.

Sebagai respons terhadap tekanan tersebut, Tiongkok mengadopsi strategi substitusi teknologi dan percepatan kemandirian semikonduktor domestik. Strategi ini didasarkan pada keyakinan bahwa tekanan eksternal dapat menjadi katalis bagi inovasi nasional. Peng (2025) menyebut fenomena ini sebagai *creative insecurity*, yaitu kondisi ketika ancaman eksternal mendorong negara untuk mempercepat pembangunan kapasitas teknologi domestik. Dalam kerangka ini, pemerintah Tiongkok meningkatkan dukungan finansial kepada industri semikonduktor melalui berbagai instrumen kebijakan industri, termasuk pendanaan dari *National Integrated Circuit Industry Investment Fund* (Big Fund), insentif pajak, subsidi penelitian dan pengembangan, serta dukungan terhadap perusahaan-perusahaan

teknologi nasional. Kebijakan tersebut merupakan bagian dari strategi *dual circulation*, yang bertujuan meningkatkan kemampuan inovasi domestik sekaligus mengurangi ketergantungan terhadap teknologi asing (Peng, 2025). Dalam beberapa tahun terakhir, Tiongkok telah meningkatkan kapasitas manufaktur chip domestiknya secara signifikan. Keberhasilan SMIC dalam memproduksi chip 7 nanometer pada tahun 2023 menunjukkan bahwa meskipun menghadapi pembatasan teknologi Barat, industri semikonduktor Tiongkok tetap mampu mencapai kemajuan tertentu melalui kombinasi inovasi domestik dan dukungan negara (Miller, 2022). Dengan begitu, persaingan Amerika Serikat–Tiongkok dalam sektor semikonduktor telah berubah menjadi siklus kompetisi yang sengit. Ketika Amerika Serikat memperketat sanksi karena merasa terancam oleh kemajuan Tiongkok, Tiongkok justru meningkatkan investasi, subsidi, dan inovasi teknologi domestik.

Persaingan tersebut juga berdampak langsung terhadap restrukturisasi rantai pasok semikonduktor global. Kawasan Asia Timur menjadi pusat utama dinamika tersebut karena menampung perusahaan-perusahaan chip terbesar dunia seperti *Taiwan Semiconductor Manufacturing Company* (TSMC), Samsung Electronics, dan SK Hynix (Huggins & Johnston, 2022). Terlebih lagi Amerika Serikat mendorong negara-negara sekutunya untuk membatasi ekspor teknologi canggih ke Tiongkok dan mengurangi ketergantungan produksi terhadap pasar Tiongkok (Germann et al., 2024). Kondisi ini menimbulkan dilema bagi negara-negara Asia Timur, khususnya Taiwan, yang memiliki hubungan ekonomi erat dengan Tiongkok tetapi juga bergantung pada perlindungan keamanan Amerika Serikat.

4.2 Variabel Domestik Taiwan

Dalam perspektif realisme neoklasik, respons suatu negara terhadap tekanan eksternal tidak hanya ditentukan oleh struktur sistem internasional, tetapi juga dipengaruhi oleh variabel domestik. Gideon Rose menjelaskan bahwa negara tidak merespons distribusi kekuatan internasional secara langsung, melainkan melalui proses filtrasi domestik yang melibatkan elite politik, kapasitas negara, kepentingan ekonomi, dan dinamika internal lainnya (Rose et al., 2010). Dalam konteks Taiwan, perilaku suatu negara tidak hanya berorientasi pada struktur internasional, tetapi

juga mempertimbangkan kepentingan dan konfigurasi politik domestiknya sebagaimana yang akan dijelaskan pada sub-bab berikut ini.

4.2.1 Posisi Taiwan dalam Rantai Pasok Semikonduktor Global

Persaingan industri semikonduktor Amerika Serikat dan Tiongkok telah menempatkan Taiwan pada posisi yang sangat strategis. Taiwan tidak hanya menjadi pusat manufaktur semikonduktor dunia, tetapi juga aktor penting dalam dinamika keamanan dan persaingan teknologi internasional. Transformasi Taiwan menjadi pusat industri semikonduktor global merupakan hasil dari strategi industrialisasi jangka panjang yang didukung oleh negara (F. F. Huang, 2024). Sejak dekade 1970-an, pemerintah Taiwan mulai mengalihkan fokus pembangunan ekonomi dari industri padat karya menuju industri berbasis teknologi tinggi (Hanif et al., 2025). Langkah tersebut pertama kali dilakukan melalui pembentukan institusi strategis seperti *Industrial Technology Research Institute* (ITRI) dan *Electronics Research and Service Organization* (ERSO) yang berfungsi sebagai pusat transfer teknologi dan pengembangan riset semikonduktor (Page & Tarp, 2017). Selain itu, pembangunan *Hsinchu Science Park* pada tahun 1980 menjadi tonggak penting dalam menciptakan ekosistem teknologi nasional yang terintegrasi antara universitas, industri, dan pemerintah.

Keberhasilan Taiwan dalam membangun industri semikonduktor tidak terlepas dari strategi negara. Taiwan menerapkan strategi *developmental state*⁴ yang menempatkan pemerintah sebagai aktor utama dalam perencanaan ekonomi dan industrialisasi. Menurut Hsueh, Hsu, dan Perkins (2001), pemerintah Taiwan secara aktif memberikan subsidi, perlindungan industri, investasi riset, serta dukungan terhadap pengembangan sumber daya manusia untuk mempercepat modernisasi teknologi nasional (Hsüeh et al., 2001). Pendekatan tersebut menghasilkan kemunculan perusahaan-perusahaan teknologi besar seperti *Taiwan Semiconductor Manufacturing Company* (TSMC) dan *United Microelectronics Corporation* (UMC), yang kemudian mendominasi pasar global semikonduktor.

⁴*Developmental state* merupakan model negara yang memiliki kapasitas birokrasi kuat, otonomi kebijakan, dan orientasi pembangunan ekonomi jangka panjang untuk mengarahkan industrialisasi nasional melalui intervensi strategis negara terhadap pasar dan sektor industri (Johnson, 1982).

Dalam perkembangannya, TSMC menjadi aktor strategis Taiwan dalam menghadapi rivalitas semikonduktor Amerika Serikat–Tiongkok. TSMC merupakan perusahaan *foundry* terbesar di dunia dan memproduksi sebagian besar chip berteknologi tinggi yang digunakan untuk kecerdasan buatan (AI), superkomputer, perangkat militer, dan sistem komunikasi modern (Aguirre, 2024).

Tabel 4.1 Pasar TSMC Berdasarkan Wilayah

Negara	Revenue Share (%)	Pangsa Pasar	Keterangan
Amerika Serikat	65%	Apple, NVIDIA, AMD, Qualcomm, Intel	AS adalah pasar terbesar bagi TSMC. Apple sendiri berkontribusi 25% dari total <i>revenue</i> disusul dengan NVIDIA yang angka <i>revenue</i> -nya juga terus meningkat.
Tiongkok	12%	Huawei (sebelum disanksi), Media Tek, SMIC	Saham mengalami penurunan akibat kontrol ekspor AS, terutama yang berdampak pada Huawei.
Taiwan	7%	Media Tek, Real Tek, Nova Tek	Permintaan pasar stabil dari perusahaan design chip lokal.
Jepang	6%	Sony, Renesas, auto industry	<i>Revenue</i> konsisten dari bidang otomotif dan sektor industri.
Eropa & lainnya		STMicroelectronics, Bosch, and others	Permintaan dari pasar Eropa khususnya dari permintaan otomasi dan industri.

Sumber: *Stock Dividend Screener* (2024)

Besarnya pendapatan TSMC dari berbagai negara menunjukkan posisi sentral perusahaan tersebut dalam integrasi rantai pasok semikonduktor global. Pada Tabel 4.1 diatas dapat dilihat bahwa pangsa pasar TSMC mencakup perusahaan-perusahaan elektronik terkemuka di dunia. Dominasi ini didorong oleh beberapa faktor utama. Pertama, tingginya permintaan perusahaan-perusahaan teknologi tinggi terhadap chip semikonduktor canggih untuk memproduksi chip berperforma tinggi yang digunakan dalam smartphone, pusat data, kecerdasan buatan, dan komputasi modern (Dhiman, 2025). Kedua, TSMC menjalin kemitraan strategis dengan perusahaan teknologi utama dunia seperti Apple, NVIDIA,

Huawei, dan Qualcomm. Ketiga, dukungan pemerintah terhadap pengembangan industri semikonduktor TSMC. Taiwan mampu mentransformasikan kekuatan relatif melalui industri semikonduktor menjadi *bargaining power* pada konstelasi politik internasional.

Keunggulan tersebut menjadikan Taiwan sebagai aktor sentral dalam rantai pasok teknologi global. Keunggulan ini kemudian melahirkan konsep *silicon shield*, yaitu gagasan bahwa dominasi Taiwan dalam produksi chip canggih dapat menjadi “tameng strategis” yang mendorong negara-negara untuk melindungi Taiwan dari ancaman eksternal (Addison, 2001). Konsep ini berkembang karena stabilitas Taiwan dipandang berkaitan langsung dengan stabilitas ekonomi dan teknologi global. *Silicon Shield* telah menjadi bagian penting dari narasi geopolitik Taiwan dalam mempertahankan relevansi strategisnya di tengah rivalitas global. Namun demikian, meningkatnya rivalitas teknologi Amerika Serikat dan Tiongkok menciptakan tekanan besar terhadap “tameng strategis” ini. Hal ini dikarenakan perusahaan-perusahaan Taiwan seperti TSMC berada di tengah rantai pasok teknologi antara kedua negara yang bersaing.

4.2.2 Kapasitas Domestik Taiwan dalam Pengembangan Industri Semikonduktor

Hubungan ekonomi lintas-Selat telah membentuk konfigurasi politik domestik Taiwan secara mendalam. Menurut Chen (2024), meningkatnya integrasi ekonomi Taiwan dengan Tiongkok menghasilkan pembelahan kepentingan domestik antara kelompok yang memperoleh keuntungan dari hubungan ekonomi dengan Tiongkok dan kelompok yang memandang ketergantungan ekonomi tersebut sebagai ancaman terhadap keamanan dan kedaulatan Taiwan (Chen, 2024). Kondisi ini kemudian memengaruhi orientasi kebijakan luar negeri Taiwan, termasuk dalam sektor teknologi strategis seperti industri semikonduktor.

Dalam perkembangannya, industri semikonduktor Taiwan menjadi sektor strategis yang tidak hanya berfungsi sebagai penggerak ekonomi nasional, tetapi juga sebagai instrumen geopolitik. Pemerintah Taiwan mulai menerapkan berbagai regulasi untuk membatasi transfer teknologi sensitif dan investasi strategis yang

berpotensi memperkuat kemampuan teknologi Tiongkok (Miller, 2022). Perubahan orientasi kebijakan ini semakin terlihat pada masa pemerintahan Tsai Ing-wen. Pemerintah Tsai mengadopsi pendekatan yang lebih berhati-hati terhadap hubungan ekonomi dengan Tiongkok dan memperkuat kerja sama strategis dengan Amerika Serikat dalam bidang teknologi tinggi. Kebijakan tersebut didorong oleh meningkatnya kekhawatiran terhadap ketergantungan ekonomi pada Tiongkok, terutama setelah meningkatnya tekanan politik dan militer Beijing terhadap Taiwan (Hsiao, 2021). Dalam konteks ini, industri semikonduktor dipandang sebagai aset strategis yang harus dilindungi untuk menahan tekanan dari Tiongkok.

Disamping itu, Taiwan secara aktif mengarahkan industrialisasi semikonduktor melalui investasi riset, insentif fiskal, serta pembangunan kawasan industri teknologi. Dalam perkembangan industri semikonduktor, negara tidak hanya berperan sebagai regulator, tetapi juga sebagai fasilitator utama dalam pengembangan inovasi nasional (Sang, 2018). Hal ini terlihat dari kebijakan pemerintah Taiwan yang terus menempatkan industri semikonduktor sebagai sektor strategis nasional, terutama melalui program *Five Trusted Industry Sectors Plan* (Yau, 2026). Program ini menekankan penguatan pada sektor semikonduktor, kecerdasan buatan (AI), militer, keamanan dan pengawasan (*security and surveillance*), serta industri komunikasi 6.0 (*next-generation communications industry*).

Kapasitas institusional Taiwan juga terlihat melalui peran lembaga-lembaga negara dalam merancang strategi teknologi nasional. Lembaga negara tersebut di antaranya seperti *Ministry of Economic Affairs* (MOEA), *National Science and Technology Council* (NSTC), serta *National Development Council* (NDC). Pemerintah Taiwan memperkuat daya saing industri semikonduktor melalui amandemen *Industrial Innovation Act* tahun 2023 yang meningkatkan insentif pajak bagi perusahaan berteknologi tinggi dan aktivitas penelitian serta pengembangan (*research and development*) (Ministry of Economic Affairs Taiwan, 2023). Kebijakan tersebut menunjukkan kemampuan negara dalam menyesuaikan strategi domestik terhadap perubahan struktur internasional akibat perang teknologi antara Amerika Serikat dan Tiongkok. Kondisi ini mencerminkan bagaimana

tekanan eksternal diterjemahkan melalui kapasitas institusional domestik sebelum menjadi kebijakan luar negeri suatu negara.

4.2.3 Peningkatan Identitas Nasional pada Masyarakat Taiwan

Strategi Taiwan dalam menghadapi persaingan industri semikonduktor dipengaruhi oleh dinamika politik domestik. Dinamika yang terjadi ini khususnya adalah adanya perubahan identitas nasional dan preferensi masyarakat terhadap hubungan lintas Selat Taiwan. Dalam perspektif Realisme Neoklasik, preferensi masyarakat merupakan salah satu faktor domestik yang dapat memengaruhi bagaimana elite politik merumuskan kebijakan luar negeri. Tekanan dari sistem internasional tidak diterjemahkan secara otomatis menjadi kebijakan negara, melainkan terlebih dahulu diproses melalui kondisi domestik, termasuk identitas kolektif masyarakat, opini publik, dan preferensi politik yang berkembang di dalam negeri (Lobell et al., 2009). Oleh karena itu, perubahan identitas masyarakat Taiwan menjadi salah satu faktor penting dalam menjelaskan respons Taiwan terhadap rivalitas Amerika Serikat dan Tiongkok.

Perubahan identitas masyarakat Taiwan berlangsung secara bertahap sejak proses demokratisasi pada akhir 1980-an. Selama periode pemerintahan otoriter Kuomintang (KMT), identitas nasional Taiwan dibangun berdasarkan narasi bahwa Tiongkok (*Republic of China/ROC*) merupakan representasi sah seluruh Tiongkok (Bernstein, 2016). Orientasi tersebut mulai berubah setelah pencabutan darurat militer pada tahun 1987 yang membuka ruang bagi demokratisasi, kompetisi politik, dan berkembangnya kesadaran mengenai identitas lokal. Demokratisasi memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk mendefinisikan identitas politiknya secara lebih independen dari narasi nasional Tiongkok. Sejak saat itu, identitas sebagai "orang Taiwan" (*Taiwanese*) terus mengalami penguatan dan secara bertahap menggantikan identitas sebagai "orang Tiongkok" (*Chinese*).

Perubahan tersebut tercermin secara konsisten dalam survei longitudinal yang dilakukan oleh Election Study Center National Chengchi University. Pada tahun 1996, identitas sebagai "orang Taiwan" meningkat dari 24,1% menjadi 60,8% pada 2022, sementara identitas sebagai "orang Tiongkok" menurun dari 17,6% menjadi 2,7% pada periode yang sama (Ciesielska-Klikowska, 2023). Hingga

akhirnya, pada awal dekade 2020-an, mayoritas masyarakat Taiwan mengidentifikasi dirinya sebagai orang Taiwan, sementara proporsi masyarakat yang mengidentifikasi dirinya sebagai orang Tiongkok terus menurun (Zhong, 2016). Penguatan identitas nasional tersebut turut memengaruhi preferensi politik masyarakat yang ditunjukkan oleh meningkatnya dukungan terhadap status quo, yaitu mempertahankan kondisi de facto Taiwan tanpa melakukan deklarasi kemerdekaan maupun menerima reunifikasi dengan Tiongkok. Preferensi ini kemudian menjadi salah satu tekanan domestik yang mendorong pemerintah untuk menjaga otonomi strategis Taiwan, termasuk melalui upaya mempertahankan keunggulan industri semikonduktor sebagai sumber daya strategis dan instrumen daya tawar di tengah rivalitas Amerika Serikat–Tiongkok. Dengan demikian, adanya tren dalam peningkatan nasionalisme menunjukkan bahwa identitas nasional Taiwan tidak lagi sekadar identitas administratif, tetapi telah berkembang menjadi identitas politik dan sosial yang dominan.

Penguatan identitas nasional tersebut tidak dapat dilepaskan dari meningkatnya perbedaan politik, ekonomi, dan sosial antara Taiwan dan Tiongkok. Meskipun kedua wilayah memiliki kedekatan historis, budaya, dan bahasa, perkembangan sistem politik yang berbeda menghasilkan persepsi yang semakin kontras mengenai nilai-nilai demokrasi, kebebasan sipil, dan tata kelola pemerintahan (Zhong, 2016). Taiwan berkembang sebagai negara demokrasi dengan sistem multipartai dan pemilihan umum yang kompetitif, sedangkan Tiongkok tetap mempertahankan sistem satu partai di bawah kepemimpinan Partai Komunis Tiongkok. Perbedaan sistem politik tersebut memperkuat persepsi masyarakat Taiwan bahwa identitas mereka berbeda dari identitas politik Tiongkok. Selain proses demokratisasi, meningkatnya tekanan dari Beijing juga secara paradoks memperkuat identitas nasional Taiwan. Berbagai bentuk tekanan diplomatik, militer, maupun ekonomi yang dilakukan Tiongkok, seperti isolasi diplomatik Taiwan, latihan militer di sekitar Selat Taiwan, pelanggaran berulang terhadap *Air Defense Identification Zone* (ADIZ), serta kampanye reunifikasi berdasarkan *One China Principle*, justru meningkatkan kesadaran masyarakat Taiwan terhadap pentingnya mempertahankan otonomi politiknya (Kastner et al., 2022). Dalam

studi mengenai nasionalisme, kondisi semacam ini dikenal sebagai *rally-around-the-flag effect*, yaitu kecenderungan masyarakat untuk memperkuat solidaritas nasional ketika menghadapi ancaman eksternal (Christensen et al., 2020).

Salah satu titik balik penting dalam perubahan preferensi masyarakat Taiwan adalah Sunflower Movement pada tahun 2014. Gerakan ini dipicu oleh penolakan mahasiswa dan kelompok masyarakat sipil terhadap ratifikasi *Cross-Strait Service Trade Agreement* (CSSTA) antara Taiwan dan Tiongkok (Wright, 2014). Bagi para demonstran, pendalaman integrasi ekonomi dengan Tiongkok tidak hanya dipandang sebagai isu perdagangan, tetapi juga berpotensi meningkatkan pengaruh politik Beijing terhadap proses demokrasi Taiwan (Rowen, 2015). Oleh karena itu, gerakan tersebut mencerminkan meningkatnya kekhawatiran masyarakat bahwa ketergantungan ekonomi dapat berkembang menjadi kerentanan politik. Sunflower Movement kemudian menjadi simbol munculnya generasi muda Taiwan yang memandang demokrasi, kedaulatan, dan identitas nasional sebagai nilai yang harus dipertahankan.

Perubahan preferensi masyarakat semakin menguat setelah peristiwa demonstrasi Hong Kong pada tahun 2019 dan penerapan Hong Kong National Security Law pada tahun 2020. Peristiwa tersebut memperkuat persepsi publik Taiwan bahwa skema *One Country, Two Systems* tidak lagi memberikan jaminan terhadap otonomi politik (Ching, 2020). Survei berbagai lembaga menunjukkan bahwa sejak saat itu dukungan terhadap reunifikasi mengalami penurunan, sedangkan dukungan untuk mempertahankan status quo atau memperkuat identitas Taiwan meningkat secara signifikan. Kondisi ini juga meningkatkan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap pentingnya memperkuat kemampuan pertahanan nasional dan mengurangi ketergantungan strategis terhadap Tiongkok.

Perubahan identitas nasional tersebut kemudian memengaruhi preferensi masyarakat terhadap pembangunan ekonomi dan teknologi. Industri semikonduktor tidak lagi dipandang semata sebagai sektor manufaktur berteknologi tinggi, tetapi juga sebagai simbol keberhasilan pembangunan nasional Taiwan sekaligus instrumen strategis dalam mempertahankan keamanan nasional (Huang, 2024). Keberhasilan perusahaan seperti TSMC membangun dominasi global dalam industri semikonduktor telah memperkuat kebanggaan nasional (*national pride*)

masyarakat Taiwan. Oleh karena itu, muncul preferensi publik agar pemerintah mempertahankan kepemimpinan Taiwan dalam industri semikonduktor dan menghindari kebijakan yang berpotensi mengurangi keunggulan strategis tersebut.

Dengan demikian, meningkatnya identitas nasional masyarakat Taiwan tidak hanya mengubah orientasi politik domestik, tetapi juga membentuk preferensi publik terhadap hubungan lintas Selat Taiwan. Preferensi tersebut kemudian menjadi salah satu tekanan domestik (*domestic intervening variable*) yang harus diperhitungkan oleh pemerintah ketika merumuskan kebijakan luar negeri dan kebijakan industri strategis. Dalam konteks rivalitas industri semikonduktor Amerika Serikat dan Tiongkok, perubahan preferensi masyarakat memberikan legitimasi domestik bagi pemerintah Taiwan untuk mengambil kebijakan yang bertujuan mempertahankan otonomi strategis tanpa harus melakukan konfrontasi terbuka dengan Tiongkok.

4.2.4 Preferensi dan Persepsi Elite Politik Taiwan

Persepsi dan preferensi para pengambil keputusan (*decision maker*) memainkan peran sentral dalam membentuk arah kebijakan strategis suatu negara. Pengambil keputusan tertinggi negara Taiwan sebagai negara demokratis adalah presiden di mana presiden dan parlemen merupakan dua lembaga pembuat kebijakan negara (Chung & Rose, 2024). Dalam konteks rivalitas teknologi Amerika Serikat dan Tiongkok, polarisasi politik domestik Taiwan, terutama antara *Democratic Progressive Party* (DPP) dan Kuomintang (KMT), secara signifikan memengaruhi orientasi hubungan luar negeri Taiwan. DPP cenderung mengedepankan identitas nasional Taiwan yang terpisah dari Tiongkok serta memperkuat hubungan strategis dengan Amerika Serikat, sedangkan KMT secara historis mendukung pendekatan yang lebih pragmatis dan kooperatif terhadap Tiongkok (H. Wu & Lo, 2024). Hal ini menunjukkan peran signifikan dari persepsi pengambil keputusan dan preferensi dari partai berkuasa (*ruling party*) terhadap arah pembangunan nasional suatu negara.

Perbedaan preferensi antara DPP dan KMT terkait hubungan dengan Tiongkok dan Amerika Serikat ini juga menyasar pada hubungan ekonomi lintas-Selat. DPP cenderung mendukung diversifikasi hubungan ekonomi dan penguatan

kerja sama strategis dengan Amerika Serikat serta negara-negara demokrasi lainnya. Sebaliknya, KMT lebih menekankan pentingnya menjaga hubungan ekonomi dengan Tiongkok demi stabilitas perdagangan lintas-Selat Taiwan. Meskipun demikian, kedua partai memiliki kesamaan pandangan bahwa industri semikonduktor merupakan aset strategis nasional yang harus dipertahankan (Malik, 2026). Dengan kata lain, terdapat konsensus bahwa kekuatan teknologi Taiwan merupakan instrumen utama untuk menjaga keamanan ekonomi sekaligus meningkatkan posisi tawar internasional Taiwan.

Tabel 4.2 Perbandingan Haluan Kebijakan Ekonomi Taiwan terhadap Tiongkok dari Masa Presiden Lee Teng-Hui hingga Presiden Tsai Ing-Wen

Presiden	Partai Penguasa	Tahun Menjabat	Haluan Kebijakan Ekonomi	Karakteristik Kebijakan
Lee Teng-hui	KMT	1988-2000	Cenderung <i>anti-openness</i> (khususnya pasca 1996)	Lee awalnya membuka hubungan ekonomi lintas-Selat karena kebutuhan ekspansi industri Taiwan ke Tiongkok. Namun setelah Krisis Selat Taiwan 1995–1996 dan meningkatnya ancaman Beijing, Lee mengadopsi kebijakan “ <i>No Haste, Be Patient</i> ” yang membatasi investasi Taiwan di Tiongkok. Kebijakan ini bertujuan mengurangi ketergantungan ekonomi Taiwan terhadap Tiongkok dan mencegah penurunan industri domestik Taiwan.
Chen Shui-bian	DPP	2000-2008	Awalnya <i>pro-openness</i> , kemudian bergeser menjadi <i>anti-openness</i>	Pada awal pemerintahan, Chen mengadopsi kebijakan “ <i>active opening and effective management</i> ” untuk menjaga pertumbuhan ekonomi Taiwan melalui hubungan ekonomi dengan Tiongkok. Namun setelah Beijing mengesahkan <i>Anti-Secession Law</i> tahun 2005, Chen mengubah pendekatan menjadi “ <i>active management and effective opening</i> ”, yaitu memperketat kontrol terhadap hubungan ekonomi lintas-

Presiden	Partai Penguasa	Tahun Menjabat	Haluan Kebijakan Ekonomi	Karakteristik Kebijakan
				Selat Taiwan.
Ma Ying-jeou	KMT	2008-2019	<i>Pro-openness</i>	Ma secara drastis meliberalisasi hubungan ekonomi lintas-Selat. Ia mencabut banyak pembatasan investasi Taiwan di Tiongkok, membuka transportasi langsung lintas-Selat, serta menandatangani <i>Economic Cooperation Framework Agreement</i> (ECFA) tahun 2010. Pemerintah Ma juga menerima “1992 Consensus” dan pendekatan “ <i>One China, respective interpretations.</i> ”
Tsai Ing-wen	DPP	2016-2024	Moderat (<i>middle of the road</i>)	Tsai mengadopsi pendekatan moderat: tidak sepenuhnya <i>pro-openness</i> maupun <i>anti-openness</i> . Ia mempertahankan hubungan ekonomi dengan Tiongkok, tetapi sekaligus berupaya mengurangi ketergantungan melalui <i>New Southbound Policy</i> . Tsai tidak mencabut ECFA, tetapi juga tidak melanjutkan liberalisasi agresif ala Ma.

Sumber: (Chen, 2024)

Di bawah pemerintahan Presiden Tsai Ing-wen sejak 2016, Taiwan mengadopsi strategi yang lebih berhati-hati terhadap China dan memperkuat kerja sama ekonomi maupun keamanan dengan Amerika Serikat. Pada tabel 4.2 diatas, pendekatan ekonomi yang digunakan oleh presiden Tsai kepada Tiongkok relatif lebih moderat dibandingkan dengan para pendahulunya. Dengan demikian, meski secara politis dengan tegas menolak Konsensus 1998, Presiden Tsai tidak serta merta melakukan pembatasan ekonomi dengan Tiongkok.

Dalam perspektif Realisme Neoklasik, elite politik tidak hanya merespons tekanan dari lingkungan internasional, tetapi juga berfungsi sebagai aktor yang menafsirkan (interpret) berbagai dinamika domestik sebelum menerjemahkannya menjadi kebijakan luar negeri. Dengan kata lain, perubahan identitas nasional dan

preferensi masyarakat tidak secara otomatis menentukan perilaku negara, melainkan menjadi sinyal politik (*domestic political signal*) yang dipersepsikan oleh para pengambil keputusan (Rose et al., 2010). Oleh karena itu, meningkatnya identitas masyarakat sebagai "orang Taiwan" menjadi salah satu faktor yang membentuk persepsi elite mengenai pentingnya menjaga kedaulatan politik, keamanan nasional, dan posisi strategis Taiwan dalam sistem internasional.

Meningkatnya identitas nasional masyarakat Taiwan juga memengaruhi dinamika kompetisi politik domestik. Baik *Democratic Progressive Party* (DPP) maupun Kuomintang (KMT) tidak dapat mengabaikan perubahan preferensi pemilih yang semakin menekankan pentingnya mempertahankan identitas Taiwan (Wu, 2019). Meskipun kedua partai memiliki pendekatan yang berbeda terhadap hubungan dengan Tiongkok, keduanya semakin berhati-hati dalam mengusulkan kebijakan yang berpotensi dipersepsikan mengurangi otonomi Taiwan. Dengan demikian, meningkatnya identitas nasional masyarakat telah mempersempit ruang politik bagi kebijakan yang terlalu akomodatif terhadap Beijing.

Dalam konteks rivalitas industri semikonduktor, perubahan preferensi masyarakat tersebut kemudian ditangkap oleh elite politik sebagai dasar untuk mempertahankan industri semikonduktor sebagai aset strategis nasional. Bagi pemerintah Taiwan, industri semikonduktor tidak lagi dipahami semata sebagai sumber pertumbuhan ekonomi, tetapi juga sebagai instrumen yang memperkuat daya tawar internasional, menjaga keamanan ekonomi, serta mendukung keberlangsungan kedaulatan *de facto* Taiwan (Dhiman, 2023). Oleh karena itu, meskipun terdapat perbedaan orientasi antara DPP dan KMT dalam mengelola hubungan lintas Selat, kedua partai menunjukkan konsensus bahwa keunggulan Taiwan di bidang semikonduktor harus dipertahankan sebagai kepentingan nasional.

Langkah yang diambil oleh Taiwan menunjukkan bahwa kebijakan luar negeri negara tidak hanya ditentukan oleh tekanan sistem internasional, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor domestik. Rivalitas industri semikonduktor Amerika Serikat–Tiongkok memang menjadi stimulus eksternal utama, namun respons Taiwan terhadap tekanan tersebut diproses melalui dinamika politik domestik

Taiwan sendiri. Dengan demikian, strategi Taiwan dalam mempertahankan industri semikonduktor merupakan hasil kombinasi antara kebutuhan mempertahankan keamanan nasional, menjaga stabilitas ekonomi domestik, dan mempertahankan posisi strategis Taiwan dalam sistem internasional.



BAB 5. STRATEGI HEDGING TAIWAN DALAM MENGHADAPI RIVALITAS INDUSTRI SEMIKONDUKTOR AMERIKA SERIKAT DAN TIONGKOK

5.1 *Security & Technology Cooperation* dengan Amerika Serikat

Secara historis, Amerika Serikat merupakan pelopor industri semikonduktor dunia. Sejak perkembangan *Silicon Valley*⁵ pada dekade 1960-an dan 1970-an, perusahaan-perusahaan seperti Intel, NVIDIA, Qualcomm, AMD, dan Broadcom menjadi tulang punggung inovasi teknologi global (Guzman & Stern, 2015). Namun, globalisasi rantai pasok teknologi pada era 1990-an dan 2000-an mendorong terjadinya relokasi produksi ke Asia Timur, khususnya Taiwan dan Korea Selatan (Miller, 2022). Kondisi tersebut menyebabkan Amerika Serikat tetap unggul dalam desain chip, tetapi semakin bergantung pada kapasitas manufaktur luar negeri, terutama TSMC, dalam proses fabrikasi chip canggih.

Ketergantungan Amerika Serikat terhadap TSMC dalam penyediaan semikonduktor canggih menjadi tantangan besar bagi keamanan nasionalnya. Sebagai perusahaan yang dominan dalam produksi mikrochip mutakhir, TSMC memasok sebagian besar semikonduktor kelas tinggi yang sangat penting bagi pengembangan kecerdasan buatan (AI), sektor pertahanan, serta berbagai teknologi *dual-use*⁶. Ketergantungan ini menimbulkan kekhawatiran di tengah meningkatnya ketegangan geopolitik di kawasan Indo-Pasifik, terutama terkait ancaman agresi Tiongkok terhadap Taiwan. Konflik di kawasan tersebut berpotensi mengganggu keseimbangan rantai pasok semikonduktor global dan menghambat perkembangan teknologi AI (Glaser et al., 2020). Bahkan, laporan Bloomberg Economics memperkirakan bahwa konflik yang melibatkan Taiwan dapat menimbulkan kerugian ekonomi global hingga 10 triliun dolar AS akibat terganggunya produksi dunia (Economics, 2026).

⁵ *Silicon Valley* adalah kawasan di California, Amerika Serikat, yang dikenal sebagai pusat inovasi dan teknologi tinggi, rumah bagi banyak perusahaan teknologi terkemuka di dunia (Guzman & Stern, 2015).

⁶ Teknologi *dual use* (penggunaan ganda) mencakup perangkat keras maupun perangkat lunak yang dirancang untuk kebutuhan sipil (komersial/masyarakat umum) tetapi juga memiliki potensi atau kapabilitas untuk digunakan dalam aplikasi militer atau pertahanan (Forge, 2010).

Pemerintahan Donald Trump menjadi titik awal intensifikasi perang teknologi antara Amerika Serikat dan Tiongkok. Amerika Serikat mulai memberlakukan pembatasan ekspor teknologi kepada perusahaan-perusahaan Tiongkok seperti Huawei dan SMIC (Peng, 2026). Pada tahun 2019, Huawei dimasukkan ke dalam *Entity List* oleh Departemen Perdagangan AS sehingga perusahaan-perusahaan Amerika dilarang menjual teknologi strategis kepada Huawei tanpa izin khusus (Bureau of Industry and Security, 2022). Kebijakan tersebut kemudian diperluas melalui *Foreign Direct Product Rule* (FDPR) yang melarang perusahaan asing menggunakan teknologi Amerika untuk memasok chip kepada Huawei.

Pada masa pemerintahan Joe Biden, strategi tersebut tidak dihentikan, melainkan diperluas secara lebih sistematis. Pemerintah Biden mengesahkan *Creating Helpful Incentives to Produce Semiconductors and Science Act* (CHIPS and Science Act) tahun 2022 yang mengalokasikan sekitar US\$52,7 miliar untuk mendukung revitalisasi industri semikonduktor domestik Amerika Serikat (States, 2022). *CHIPS and Science Act* merupakan undang-undang federal Amerika Serikat yang mengalokasikan investasi sebesar 280 miliar dolar AS untuk memperkuat industri semikonduktor domestik, meningkatkan riset dan pengembangan teknologi, serta mengembangkan tenaga kerja di sektor strategis tersebut (Taylor, 2023). Selain itu, kebijakan ini juga bertujuan memperkuat rantai pasok semikonduktor dan meningkatkan daya saing teknologi Amerika Serikat di tingkat global.

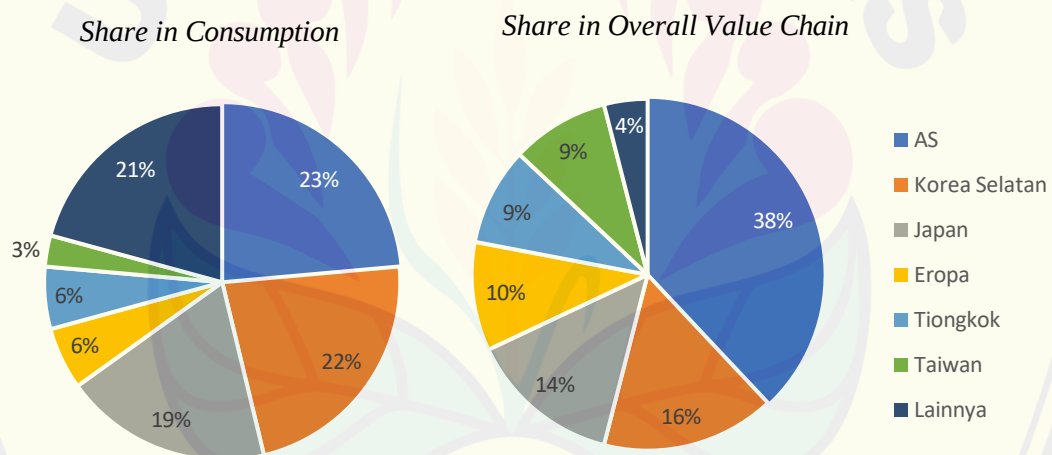
Secara khusus, *CHIPS and Science Act* 2022 difokuskan untuk menarik investasi industri semikonduktor ke wilayah Amerika Serikat. Upaya menarik investasi industri ini sekaligus mendorong negara-negara sekutu seperti Jepang, Korea Selatan, dan Taiwan agar memperkuat kerja sama dalam rantai pasok teknologi (Ramadhan & Rasyidah, 2025). Di sisi lain, undang-undang ini juga membatasi ekspansi industri semikonduktor di Tiongkok sebagai bagian dari strategi Amerika Serikat untuk menekan perkembangan teknologi Beijing dan mempertahankan keunggulan kompetitifnya dalam industri chip global (Peng, 2026). Inisiatif ini bertujuan meningkatkan kapasitas manufaktur chip domestik,

mengurangi ketergantungan terhadap rantai pasok luar negeri, dan memperkuat daya saing Amerika Serikat terhadap Tiongkok.

Amerika Serikat juga berupaya melakukan diversifikasi rantai pasok melalui pembangunan pabrik TSMC di Arizona. Pemerintah AS memberikan berbagai insentif finansial kepada TSMC dan Intel untuk membangun fasilitas produksi domestik. Investasi sebesar US\$12 miliar dalam proyek di Arizona tersebut diproyeksikan untuk memfasilitasi fabrikasi produk semikonduktor mutakhir bagi perusahaan-perusahaan besar Amerika, termasuk kebutuhan chip untuk sektor militer (F. F. Huang, 2024; Ningrum & Fudhala, 2025). Selain insentif finansial, undang-undang ini menyertakan klausul pembatasan yang melarang perusahaan penerima subsidi untuk melakukan ekspansi investasi pada teknologi canggih di Tiongkok, guna memastikan keunggulan teknologi Amerika Serikat tetap terjaga (Cogan, 2023). Namun demikian, para analis menilai bahwa kemampuan manufaktur chip Amerika Serikat masih membutuhkan waktu panjang untuk dapat menyamai kompleksitas ekosistem produksi Taiwan (Miller, 2022). Sehingga adanya penguatan kerja sama antara Amerika Serikat dan Taiwan ini menjadi upaya strategis untuk terus mengungguli industri semikonduktor Tiongkok.

Amerika Serikat juga berupaya memperluas ekspansi perusahaan manufaktur teknologi tinggi untuk memperkuat jaringan industri semikonduktornya. Strategi ekspansi perusahaan-perusahaan Amerika Serikat memainkan peran penting dalam menentukan arah investasi perusahaan Taiwan. Menteri Urusan Ekonomi Taiwan (MOEA), Wang Mei-hua menyampaikan dalam pidatonya pada pertemuan dengan CSIS tahun 2022, banyak perusahaan Taiwan mengikuti kebutuhan dan orientasi perusahaan teknologi AS dengan membangun fasilitas manufaktur di Tiongkok (Mei-hua, 2022). Salah satu contoh utamanya adalah Foxconn yang menjadi produsen elektronik kontrak terbesar di dunia dan mitra utama produksi Apple untuk iPhone, dengan basis operasi manufaktur yang sangat besar di Tiongkok. Dengan demikian, konfigurasi industri semikonduktor Taiwan dalam rivalitas Amerika Serikat dan Tiongkok terbentuk melalui keterhubungan rantai pasok global yang sangat kompleks dan saling bergantung.

Kondisi ini menjelaskan mengapa Tiongkok menjadi salah satu mitra dagang terbesar bagi Taiwan. Pada tahun 2022, Taiwan mengekspor semikonduktor senilai 184 miliar dolar AS yang mencakup sekitar 38,4 persen dari total ekspor barang dagang Taiwan. Tiongkok dan Hong Kong menjadi tujuan utama ekspor tersebut dengan total penerimaan mencapai 58 persen dari keseluruhan ekspor semikonduktor Taiwan, disusul oleh Singapura dan Jepang masing-masing sebesar 11,1 persen dan 8,5 persen (Jones et al., 2023). Tingginya angka tersebut bukan semata-mata mencerminkan ketergantungan politik Taiwan terhadap Tiongkok, melainkan menunjukkan posisi Taiwan sebagai pemasok utama chip dalam rantai produksi elektronik global yang berpusat di Tiongkok (Mei-hua, 2022). Posisi tersebut terbentuk karena sebagian besar perangkat elektronik dunia, seperti iPhone dan laptop HP, dirakit di Tiongkok, sedangkan desain, penguasaan teknologi, dan kepemilikan mereknya berada di tangan perusahaan-perusahaan Amerika Serikat.



Gambar 5.1 Pemain Utama dalam Industri Semikonduktor Global

Sumber: (Sharma & Mishra, 2022)

Gambar 5.1 diatas menunjukkan bahwa Amerika Serikat tidak hanya menjadi konsumen terbesar perangkat berbasis semikonduktor, tetapi juga menjadi pusat bagi perusahaan produsen perangkat tersebut. Konsumsi Amerika Serikat terhadap semikonduktor mencapai 23%, sedangkan kontribusinya pada rantai pasok semikonduktor sendiri mencapai 38%. Hal ini menjadikan Amerika Serikat

sebagai salah satu pihak yang paling diuntungkan dari pesatnya perdagangan semikonduktor global.

5.2 *Economic Engagement*: Mempertahankan Hubungan Ekonomi dengan Tiongkok

Secara historis, haluan kebijakan ekonomi Tiongkok terhadap Taiwan menggunakan pendekatan *carrot and stick*. *Carrot And Stick Approach* merujuk pada sebuah strategi untuk memotivasi seseorang agar melakukan sesuatu dengan menawarkan imbalan (*the "carrot"*) untuk perilaku atau kinerja yang baik, dan hukuman atau konsekuensi negatif (*the "stick"*) untuk perilaku buruk atau ketidakpatuhan (Yahagi, 2023). Dalam konteks hubungan antara Tiongkok dengan Taiwan, pendekatan ini didefinisikan sebagai kombinasi antara insentif ekonomi dan tekanan ekonomi koersif (Zhao, 2024). Misalnya dalam periode pemerintahan Ma Ying-jeou, di bawah partai Kuomintang, Tiongkok memberikan berbagai keuntungan ekonomi seperti peningkatan wisatawan Tiongkok, perluasan akses pasar, serta penandatanganan *Economic Cooperation Framework Agreement* (ECFA). Hal ini dikarenakan pada era Ma Ying-jeou, arah kebijakan ekonomi condong pada keterbukaan ekonomi dengan Tiongkok dan mengakui Konsensus 1992. Namun, ketika pemerintahan Taiwan dianggap menolak “*One China Policy*”, Tiongkok mulai meningkatkan tekanan ekonomi terhadap Taiwan secara koersif.

Bentuk ekonomi koersif Tiongkok semakin terlihat pada masa pemerintahan Tsai Ing-wen, dibawah partai DPP. Tiongkok menggunakan ketergantungan ekonomi Taiwan sebagai instrumen tekanan politik dengan membatasi impor produk Taiwan, mengurangi arus wisatawan, serta menargetkan perusahaan Taiwan yang dianggap mendukung Partai Demokratik Progresif (*Democratic Progressive Party/DPP*) (Chen, 2024; Lee et al., 2025). Strategi ekonomi koersif tersebut tercermin dalam berbagai kebijakan pembatasan perdagangan, seperti larangan impor nanas Taiwan pada tahun 2021, larangan impor ikan kerapu pada tahun 2022, dan pembatasan impor mangga Taiwan pada tahun 2023 (Weaver-lee, 2023; Yang, 2023). Sebagai pasar ekspor terbesar bagi Taiwan, Tiongkok mampu memberikan tekanan melalui praktik ekonomi koersif. Praktik tersebut menunjukkan bahwa Tiongkok memanfaatkan perdagangan

sebagai instrumen *economic statecraft*⁷ untuk memengaruhi opini publik dan arah kebijakan Taiwan.

Selain itu, Tiongkok juga mulai meningkatkan tekanan terhadap perusahaan Taiwan yang memiliki kepentingan bisnis di pasar Tiongkok. Pada tahun 2021, Far Eastern Group dijatuhi sanksi oleh Tiongkok karena memberikan donasi kepada Partai Progresif Demokratik (*Democratic Progressive Party/DPP*) (Kankkunen, 2022; Tsai, 2023). Kasus tersebut menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan yang berinvestasi di Tiongkok menghadapi risiko kerugian besar akibat tekanan politik maupun ekonomi dari Beijing (Hsiao, 2021). Kondisi ini tidak hanya berdampak pada kepentingan perusahaan itu sendiri, tetapi juga dapat memengaruhi kepentingan negara asal, serta hak dan kepentingan para pemegang saham.

Dalam konteks rivalitas teknologi global, kebijakan *chip ban* Amerika Serikat terhadap Tiongkok memperbesar nilai strategis Taiwan. Kebijakan Amerika Serikat membatasi ekspor chip canggih dan teknologi manufaktur semikonduktor kepada Tiongkok, termasuk pembatasan terhadap perusahaan mana pun yang menggunakan teknologi Amerika dalam proses produksinya (Miller, 2022). Kebijakan tersebut secara langsung memengaruhi ambisi Tiongkok dalam mencapai swasembada teknologi dan mempercepat modernisasi industrinya.

Akibat pembatasan tersebut, ketergantungan Tiongkok terhadap industri semikonduktor Taiwan menjadi semakin jelas. Chen (2024) menjelaskan bahwa sekitar 70 persen kebutuhan semikonduktor dan *integrated chips* Tiongkok dipenuhi oleh TSMC. Ketergantungan kritis terhadap Taiwan dalam sektor teknologi tinggi, khususnya semikonduktor canggih, mendorong Tiongkok untuk menavigasi *chip ban* melalui beberapa strategi. Pertama, Tiongkok meningkatkan investasi besar-besaran dalam industri semikonduktor domestik melalui program *Made in China 2025* dan dukungan negara terhadap perusahaan teknologi seperti SMIC (Lin, 2025). Kedua, Tiongkok berupaya memperoleh teknologi dan talenta semikonduktor dari Taiwan, baik melalui perekrutan tenaga ahli maupun investasi

⁷ *Economic statecraft* merujuk pada penggunaan instrumen ekonomi oleh suatu negara untuk memengaruhi perilaku negara lain demi mencapai kepentingan nasional atau tujuan politik luar negeri (Baldwin, 2020).

lintas-Selat dengan memberikan benefit dan jaminan kesejahteraan individu yang lebih menguntungkan (Miller, 2022). Ketiga, Tiongkok memperluas strategi diversifikasi rantai pasok untuk mengurangi ketergantungan terhadap teknologi Barat (Chains et al., 2023). Upaya ini menunjukkan ambisi besar pemerintah Tiongkok dalam mengejar persaingan industri semikonduktor.

Namun demikian, Tiongkok masih sangat bergantung pada TSMC Taiwan untuk memproduksi chip kelas atas. Dominasi TSMC dalam produksi teknologi mutakhir, termasuk AI, komputasi kuantum, dan teknologi pertahanan, menciptakan kesenjangan bagi Tiongkok. Industri ini juga membutuhkan ekosistem teknologi yang kompleks, termasuk akses terhadap *extreme ultraviolet lithography* (EUV)⁸, desain chip, serta perangkat manufaktur yang sebagian besar masih dikuasai Amerika Serikat dan sekutunya (Hrynkiv & Lavrijssen, 2026). Oleh sebab itu, Taiwan menjadi titik strategis bagi Tiongkok karena posisi sentralnya dalam rantai pasok semikonduktor global.

Dalam konteks ini, Taiwan tidak lagi dipandang semata melalui isu reunifikasi politik, tetapi juga sebagai aktor strategis dalam kompetisi teknologi global karena dominasinya dalam industri semikonduktor dunia, terutama melalui *Taiwan Semiconductor Manufacturing Company* (TSMC) (Lin, 2025). Ketergantungan Tiongkok terhadap pasokan chip canggih Taiwan semakin memperumit hubungan lintas-Selat, khususnya setelah Amerika Serikat memberlakukan kebijakan restriktif terhadap ekspor semikonduktor dan puncaknya adalah pada *chip ban* terhadap Tiongkok pada tahun 2022 (Papageorgiou et al., 2024).

Peningkatan rivalitas teknologi antara Amerika Serikat dan Tiongkok telah menjadikan industri semikonduktor sebagai salah satu arena utama kompetisi strategis global. Bagi Tiongkok, akses terhadap teknologi semikonduktor canggih tidak hanya berkaitan dengan pembangunan ekonomi, tetapi juga menyangkut

⁸*Extreme ultraviolet lithography* (EUV) merupakan teknologi litografi optik yang digunakan dalam pembuatan cip semikonduktor canggih. Teknologi ini memanfaatkan sinar ultraviolet dengan panjang gelombang sekitar 13,5 nm untuk membentuk pola sirkuit terpadu (IC) pada wafer semikonduktor. Hingga tahun 2023, ASML menjadi satu-satunya perusahaan di dunia yang memproduksi dan menjual mesin EUV untuk manufaktur cip (Tarasov, 2022).

modernisasi militer, keamanan nasional, dan pencapaian status sebagai kekuatan teknologi global. Dari perspektif Tiongkok, penguasaan teknologi semikonduktor merupakan prasyarat penting untuk mengurangi ketergantungan terhadap negara-negara Barat dan meningkatkan kapasitas inovasi nasional (Miller, 2022). Oleh karena itu, Taiwan dipandang bukan hanya sebagai isu kedaulatan dan reunifikasi nasional, tetapi juga sebagai aset strategis yang dapat memperkuat posisi Tiongkok dalam kompetisi teknologi global. Sejumlah kajian menunjukkan bahwa apabila Tiongkok mampu memperoleh akses yang lebih besar terhadap kemampuan manufaktur semikonduktor Taiwan, maka Tiongkok berpotensi memperkuat basis teknologi dan industrinya sekaligus mengurangi kerentanan terhadap pembatasan teknologi yang diberlakukan oleh Amerika Serikat.

Signifikansi Taiwan bagi Tiongkok semakin meningkat setelah Amerika Serikat menerapkan serangkaian kontrol ekspor teknologi terhadap Tiongkok. Sebagai respons terhadap tekanan tersebut, Tiongkok mengadopsi strategi substitusi teknologi dan percepatan kemandirian semikonduktor domestik. Hal ini terlihat pada dukungan pemerintah Tiongkok melalui subsidi dalam pengembangan semikonduktor dalam negeri. Salah satu instrumen utama subsidi pemerintah Tiongkok terhadap industri semikonduktor ini adalah *China Integrated Circuit Industry Investment Fund* atau yang dikenal sebagai *Big Fund*. Program ini dilaksanakan melalui beberapa tahap, yaitu *Big Fund I* pada 2014 dengan nilai sekitar 138,7 miliar yuan (sekitar US\$21 miliar), *Big Fund II* pada 2019 sebesar 204 miliar yuan (sekitar US\$35 miliar), serta *Big Fund III* pada 2024 dengan nilai sekitar US\$47,5 miliar (Hunt et al., 2021; Zhang, 2025). Dana tersebut digunakan untuk mendukung pembangunan *fabrication plant* (fab), pengembangan peralatan manufaktur chip, pengembangan chip kecerdasan buatan (*AI chip*), industri memori, serta upaya mengurangi ketergantungan Tiongkok terhadap teknologi Barat. Jumlah ini 3,6 kali lebih besar dibanding subsidi semikonduktor Amerika Serikat pada periode yang sama. Dengan demikian, strategi ini didasarkan pada keyakinan bahwa tekanan eksternal dapat menjadi katalis bagi inovasi nasional.

Dalam penerapan strategi hedging, Taiwan memanfaatkan peluang strategis dengan posisinya sebagai pusat industri semikonduktor global. Taiwan

mempertahankan kerja sama erat dengan perusahaan-perusahaan Amerika seperti NVIDIA, Apple, AMD, dan Qualcomm, tetapi pada saat yang sama tetap mempertahankan hubungan bisnis dengan pasar Tiongkok (F. F. Huang, 2024). Dengan begitu hubungan ekonomi Taiwan–Tiongkok pada sektor semikonduktor sebenarnya juga merupakan bagian dari hubungan ekonomi yang melibatkan perusahaan-perusahaan Amerika Serikat. Fenomena ini menggambarkan pola “perdagangan segitiga” (*triangle trade relationship*) antara AS sebagai pusat desain dan merek teknologi, Taiwan sebagai pemasok semikonduktor utama, dan Tiongkok sebagai basis manufaktur global (Mei-hua, 2022).

5.3 Diversifikasi Ekonomi

Diversifikasi ekonomi merupakan salah satu bentuk strategi hedging yang dilakukan Taiwan dalam menghadapi meningkatnya rivalitas industri semikonduktor antara Amerika Serikat dan Tiongkok. Dalam konteks hedging, diversifikasi ekonomi memungkinkan suatu negara mengurangi risiko ketergantungan yang berlebihan terhadap satu aktor tanpa harus memutus hubungan ekonomi yang telah ada (Kuik, 2008). Strategi ini menjadi penting bagi Taiwan karena perekonomian domestiknya memiliki tingkat keterhubungan yang tinggi dengan Tiongkok, sementara pada saat yang sama Taiwan juga bergantung pada Amerika Serikat sebagai mitra strategis dalam bidang keamanan dan teknologi.

Posisi Taiwan dalam rantai pasok semikonduktor global menempatkannya pada situasi yang unik. Di satu sisi, Tiongkok merupakan pasar utama bagi produk semikonduktor Taiwan dan menjadi bagian penting dari jaringan produksi lintas-Selat yang telah berkembang selama beberapa dekade. Di sisi lain, meningkatnya kompetisi teknologi antara Amerika Serikat dan Tiongkok menciptakan tekanan bagi Taiwan untuk mengurangi kerentanan ekonomi yang dapat dimanfaatkan oleh Beijing sebagai instrumen tekanan politik. Kondisi tersebut mendorong Taiwan untuk mengembangkan strategi diversifikasi ekonomi sebagai upaya memitigasi risiko yang meningkat pada hubungan lintas selat tanpa harus meninggalkan hubungan ekonomi dengan Tiongkok secara sepenuhnya.

Bentuk pertama dari diversifikasi ekonomi Taiwan adalah melalui relokasi investasi dan restrukturisasi rantai pasok global. Seiring meningkatnya ketegangan

geopolitik dan kebijakan decoupling yang dipromosikan oleh Amerika Serikat, perusahaan-perusahaan Taiwan mulai memindahkan sebagian fasilitas produksi mereka ke negara-negara alternatif seperti India, Vietnam, Thailand, dan Malaysia (Huang, 2020). Relokasi tersebut tidak dimaksudkan untuk menggantikan seluruh aktivitas ekonomi di Tiongkok, melainkan untuk menciptakan jaringan produksi yang lebih resilien terhadap risiko geopolitik. Sebagai contoh, sejumlah perusahaan Taiwan yang menjadi pemasok utama produk elektronik global mulai mengembangkan fasilitas produksi baru di India dan Vietnam guna mengurangi konsentrasi produksi di Tiongkok sekaligus mempertahankan akses ke pasar internasional.

Langkah tersebut menunjukkan bahwa Taiwan tidak memilih strategi economic disengagement terhadap Tiongkok. Sebaliknya, Taiwan menerapkan pendekatan yang lebih fleksibel dengan mempertahankan hubungan ekonomi yang menguntungkan sembari secara bertahap memperluas jaringan ekonomi ke kawasan lain. Karakteristik inilah yang membedakan hedging dari strategi *balancing* maupun *bandwagoning*. Taiwan tidak melakukan pemutusan hubungan ekonomi dengan Tiongkok sebagaimana yang mungkin dilakukan dalam strategi *balancing* penuh, tetapi juga tidak meningkatkan ketergantungan ekonomi secara berlebihan sebagaimana yang dapat terjadi dalam strategi *bandwagoning*.

Bentuk kedua dari diversifikasi ekonomi Taiwan diwujudkan melalui implementasi *New Southbound Policy* (NSP) yang diperkenalkan pada masa pemerintahan Presiden Tsai Ing-wen. Kebijakan ini bertujuan memperkuat hubungan ekonomi, perdagangan, investasi, pendidikan, dan pertukaran masyarakat dengan negara-negara Asia Tenggara, Asia Selatan, Australia, dan Selandia Baru (Glaser et al., 2020). Melalui NSP, Taiwan berupaya mengurangi konsentrasi hubungan ekonomi yang selama ini terlalu berfokus pada Tiongkok dengan memperluas akses terhadap pasar dan mitra ekonomi baru.

Secara strategis, NSP tidak hanya berfungsi sebagai instrumen ekonomi, tetapi juga sebagai upaya memperluas ruang diplomasi Taiwan di tengah keterbatasan pengakuan diplomatik. Dengan memperdalam keterlibatan ekonomi di kawasan Indo-Pasifik, Taiwan berupaya membangun jaringan kerja sama yang

dapat meningkatkan ketahanan ekonomi sekaligus memperkuat posisinya dalam rantai pasok regional. Oleh karena itu, NSP dapat dipahami sebagai bagian dari strategi hedging yang mengombinasikan kepentingan ekonomi dan kepentingan geopolitik secara bersamaan.

Diversifikasi ekonomi Taiwan juga tercermin dari upaya mempertahankan peran sentralnya dalam industri semikonduktor global. Alih-alih memusatkan seluruh aktivitas industrinya pada satu pasar tertentu, Taiwan berupaya memperluas jangkauan ekspor dan kerja sama industrinya ke berbagai negara (Yang, 2025). Strategi tersebut memungkinkan Taiwan mempertahankan posisi sebagai pemasok utama semikonduktor dunia sekaligus mengurangi risiko yang timbul akibat perubahan hubungan politik dengan Tiongkok.

Tabel 5.1 Perkembangan TSMC dalam Perekonomian Taiwan

Tahun	Indikator				
	Pangsa Pasar TSCM	Kontribusi Semikonduktor terhadap PDB Taiwan (%)	Ekspor Semikonduktor Taiwan (Miliar USD)	Total Ekspor Taiwan (Miliar USD)	Semikonduktor sebagai % Total Ekspor
2018	54	10.2	125.3	321.5	38.9
2020	56	11.5	148.7	349.2	42.6
2022	59	13.8	182.4	420.1	43.4
2024	61	15.0	201.5	457.8	44.0

Sumber: (Taiwan Statistics Bureau, 2024; TrendForce, 2024)

Berdasarkan Tabel 5.1, terlihat bahwa industri semikonduktor semakin menjadi tulang punggung perekonomian Taiwan. Pangsa pasar global TSMC terus meningkat, sementara kontribusi industri semikonduktor terhadap produk domestik bruto dan total ekspor Taiwan menunjukkan tren pertumbuhan yang konsisten. Pada tahun 2024, semikonduktor menyumbang hampir setengah dari total ekspor Taiwan, menunjukkan bahwa keunggulan teknologi telah menjadi sumber utama daya saing ekonomi nasional.

Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa diversifikasi ekonomi Taiwan tidak dilakukan dengan mengurangi peran industri semikonduktor, melainkan dengan memperluas jaringan pasar, investasi, dan rantai pasok yang mendukung keberlanjutan industri tersebut. Dengan demikian, diversifikasi ekonomi merupakan strategi yang memungkinkan Taiwan mempertahankan hubungan ekonomi dengan Tiongkok sekaligus mengurangi risiko ketergantungan yang berlebihan terhadap satu mitra ekonomi. Melalui pendekatan ini, Taiwan berupaya menjaga stabilitas ekonomi domestik dan memperkuat otonomi strategisnya di tengah rivalitas teknologi antara Amerika Serikat dan Tiongkok.

5.4 Perlindungan Teknologi Strategis

Selain diversifikasi ekonomi, Taiwan juga menerapkan strategi hedging melalui perlindungan teknologi strategis. Strategi ini bertujuan mempertahankan keunggulan kompetitif Taiwan dalam industri semikonduktor sekaligus mencegah pemanfaatan teknologi tersebut oleh aktor eksternal yang dapat mengancam keamanan nasional. Dalam konteks rivalitas teknologi Amerika Serikat dan Tiongkok, perlindungan teknologi menjadi semakin penting karena industri semikonduktor tidak lagi dipandang sebagai sektor ekonomi biasa, melainkan sebagai aset strategis yang memiliki implikasi langsung terhadap keamanan nasional dan distribusi kekuatan internasional.

Kemampuan Taiwan dalam melaksanakan strategi ini didukung oleh kapasitas institusional yang kuat. Sejak pendirian *Industrial Technology Research Institute* (ITRI) pada tahun 1973, pemerintah Taiwan secara konsisten membangun ekosistem inovasi yang menghubungkan negara, lembaga penelitian, universitas, dan sektor swasta. Sinergi tersebut menghasilkan perkembangan industri semikonduktor yang sangat kompetitif dan memungkinkan Taiwan menjadi pusat produksi chip tercanggih di dunia (Balaguer et al., 2008). Keberhasilan Taiwan tidak hanya didasarkan pada kapasitas teknologi, tetapi juga pada kemampuan negara dalam mengelola dan melindungi aset strategis yang dimilikinya.

Dalam menghadapi tekanan eksternal, Taiwan memilih untuk memperkuat regulasi yang berkaitan dengan transfer teknologi dan perlindungan kekayaan intelektual. Pemerintah meningkatkan pengawasan terhadap investasi yang berpotensi menyebabkan kebocoran teknologi strategis, memperketat regulasi perekrutan tenaga ahli semikonduktor oleh perusahaan Tiongkok, serta memperkuat mekanisme perlindungan terhadap teknologi sensitif (Weaver-lee, 2023). Langkah-langkah tersebut mencerminkan upaya Taiwan untuk menjaga keunggulan teknologinya tanpa harus memutus hubungan ekonomi dengan Tiongkok secara total.

Strategi perlindungan teknologi juga terlihat dari upaya Taiwan mengurangi ketergantungan ekonomi terhadap Tiongkok pada sektor-sektor yang dianggap memiliki nilai strategis. Pemerintah menyadari bahwa ketergantungan yang berlebihan dapat menciptakan kerentanan terhadap praktik *economic coercion* yang dilakukan oleh Beijing (Hsu, 2023). Oleh karena itu, Taiwan berusaha memperkuat ketahanan ekonomi nasional melalui diversifikasi pasar, pengembangan industri domestik, dan peningkatan kerja sama teknologi dengan negara-negara mitra yang memiliki kepentingan serupa dalam menjaga stabilitas rantai pasok semikonduktor global.

Pada saat yang sama, Taiwan tidak menjadikan keunggulan teknologinya sebagai instrumen konfrontasi terhadap Tiongkok. Pemerintahan Presiden Tsai Ing-wen mengadopsi pendekatan yang relatif moderat (*middle-of-the-road approach*) dengan menghindari ketergantungan berlebihan terhadap Tiongkok tanpa melakukan pemutusan hubungan ekonomi secara menyeluruh. Pendekatan ini mencerminkan karakteristik utama hedging, yaitu menjaga keseimbangan antara kepentingan keamanan dan kepentingan ekonomi (Chen, 2024). Berbeda dengan pemerintahan Chen Shui-bian yang cenderung menerapkan kebijakan anti-*openness*, maupun Ma Ying-jeou yang lebih pro-*openness*, Presiden Tsai berusaha mengombinasikan keamanan strategis dengan pragmatisme ekonomi. Pemerintahannya memperkuat hubungan dengan Amerika Serikat melalui kerja sama teknologi dan keamanan, namun tetap mempertahankan hubungan ekonomi

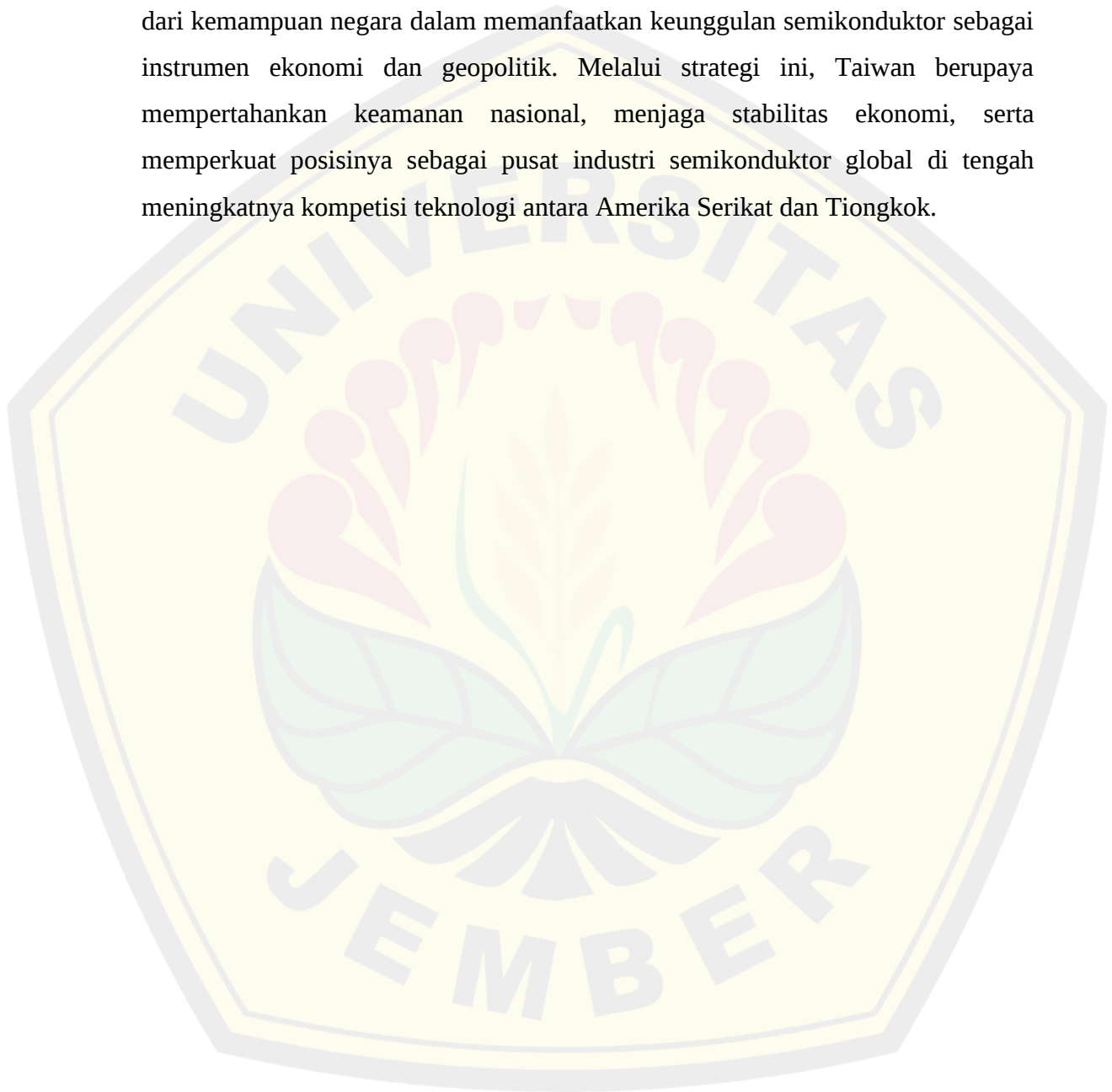
tertentu dengan Tiongkok melalui perdagangan dan investasi lintas-Selat (Hsiao, 2021).

Tsai Ing-wen memandang industri semikonduktor Taiwan merupakan sebuah perisai (*silicon shield*). Perisai ini memungkinkan Taiwan melindungi dirinya sendiri dari upaya agresif rezim otoriter yang berusaha mengganggu rantai pasok global. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa meskipun pemerintah Taiwan menyadari keunggulan kompetitif industri semikonduktornya dibandingkan Tiongkok, Taiwan masih memanfaatkan keunggulan tersebut sebagai “*shield*” (perisai) dan bukan “*spear*” (senjata) untuk menghadapi Tiongkok (Chen, 2024). Oleh karena itu, alih-alih menjadikan semikonduktor sebagai alat politik koersif, Presiden Tsai memanfaatkan ketergantungan global terhadap semikonduktor produksi Taiwan untuk memperdalam rantai pasok industrinya. Pilihan tersebut mencerminkan persepsi elite DPP bahwa Tiongkok merupakan ancaman politik dan keamanan jangka panjang, tetapi juga merupakan mitra ekonomi yang tidak dapat diabaikan dalam waktu singkat. Oleh karena itu, hedging dipilih sebagai strategi yang memungkinkan Taiwan mempertahankan ruang manuver strategis tanpa harus terjebak dalam konfrontasi langsung dengan Tiongkok maupun ketergantungan penuh terhadap Amerika Serikat.

Berbeda dengan penggunaan kekuatan ekonomi secara koersif, strategi *silicon shield* menekankan pada penciptaan interdependensi yang saling menguntungkan. Taiwan tidak menggunakan dominasi teknologinya untuk menekan negara lain, tetapi untuk memperdalam integrasi dalam rantai pasok global sehingga keberlangsungan industri semikonduktornya menjadi kepentingan bersama berbagai aktor internasional (Chen, 2024). Strategi ini memungkinkan Taiwan memperoleh manfaat ekonomi sekaligus memperkuat posisi geopolitiknya tanpa harus terlibat dalam konfrontasi langsung dengan Tiongkok.

Berdasarkan perspektif realisme neoklasik, strategi hedging Taiwan merupakan hasil interaksi antara tekanan eksternal dan faktor domestik. Intensifikasi rivalitas teknologi AS–Tiongkok dan meningkatnya ekonomi koersif Tiongkok memang menjadi pemicu utama perubahan strategi Taiwan. Namun keputusan untuk tidak melakukan *balancing* penuh terhadap Tiongkok maupun

bandwagoning terhadap Amerika Serikat ditentukan oleh persepsi elite politik, kapasitas negara dalam mengelola industri semikonduktor, serta preferensi masyarakat Taiwan yang cenderung menghendaki keseimbangan antara keamanan dan kemakmuran ekonomi. Dengan demikian, strategi hedging Taiwan tidak semata pilihan kebijakan luar negeri yang bersifat pragmatis, melainkan manifestasi dari kemampuan negara dalam memanfaatkan keunggulan semikonduktor sebagai instrumen ekonomi dan geopolitik. Melalui strategi ini, Taiwan berupaya mempertahankan keamanan nasional, menjaga stabilitas ekonomi, serta memperkuat posisinya sebagai pusat industri semikonduktor global di tengah meningkatnya kompetisi teknologi antara Amerika Serikat dan Tiongkok.



BAB 6. KESIMPULAN

6.1 Kesimpulan

Meningkatnya rivalitas teknologi antara AS dan Tiongkok telah mengubah industri semikonduktor menjadi instrumen strategis yang berkaitan dengan keamanan nasional dan posisi geopolitik suatu negara. Dalam konteks tersebut, Taiwan menempati posisi yang sangat penting dalam rantai pasok semikonduktor global karena kemampuannya memproduksi chip paling canggih di dunia. Posisi ini menjadikan Taiwan sebagai aktor strategis yang diperebutkan pengaruhnya oleh Amerika Serikat dan Tiongkok. Bagi Amerika Serikat, Taiwan merupakan mitra penting dalam mempertahankan keunggulan teknologi global dan membatasi perkembangan industri semikonduktor Tiongkok. Sementara bagi Tiongkok, Taiwan memiliki nilai strategis karena penguasaan teknologi semikonduktor Taiwan dapat membantu mengurangi ketergantungan Tiongkok terhadap teknologi Barat sekaligus mendukung modernisasi ekonomi dan militernya.

Melalui perspektif realisme neoklasik, penelitian ini menemukan bahwa respons Taiwan terhadap tekanan eksternal tersebut tidak semata ditentukan oleh struktur internasional, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor domestik. Faktor pertama adalah preferensi elite politik, khususnya pemerintahan Tsai Ing-wen yang memandang Tiongkok sebagai tantangan strategis, tetapi tetap menyadari pentingnya hubungan ekonomi lintas-Selat bagi perekonomian Taiwan. Faktor kedua adalah kapasitas negara dan birokrasi Taiwan yang diyakini pemerintah dapat mempertahankan keunggulan industri semikonduktor melalui kebijakan industri, perlindungan teknologi strategis, serta penguatan kerja sama internasional. Faktor ketiga adalah meningkatnya identitas nasional dan nasionalisme publik Taiwan yang mendorong dukungan terhadap pengurangan ketergantungan ekonomi terhadap Tiongkok tanpa mengorbankan stabilitas ekonomi nasional.

Kombinasi faktor-faktor tersebut menghasilkan strategi hedging sebagai pilihan kebijakan utama Taiwan. Strategi ini tercermin dalam upaya Taiwan memperkuat hubungan teknologi dan keamanan dengan Amerika Serikat serta negara-negara demokrasi lainnya, sekaligus mempertahankan hubungan ekonomi tertentu dengan Tiongkok. Taiwan tidak memilih untuk melakukan *bandwagoning*

maupun *balancing* secara penuh terhadap Amerika Serikat dan Tiongkok. Sebaliknya, Taiwan berupaya memaksimalkan manfaat ekonomi dari kedua pihak sambil meminimalkan risiko strategis yang muncul akibat rivalitas keduanya.

Dengan demikian, strategi Taiwan dalam mempertahankan keunggulan industri semikonduktor mencerminkan penerapan *strategic hedging*. Strategi tersebut merupakan hasil interaksi antara tekanan sistemik akibat rivalitas industri semikonduktor Amerika Serikat–Tiongkok dengan faktor-faktor domestik, seperti kapasitas negara, preferensi dan persepsi elite politik, serta menguatnya nasionalisme masyarakat Taiwan. Melalui strategi ini, Taiwan mampu mempertahankan posisinya sebagai pusat industri semikonduktor global tanpa mengabaikan kepentingan ekonomi, keamanan nasional, maupun stabilitas hubungan lintas Selat Taiwan.

6.2 Saran

Penelitian ini berfokus pada analisis strategi pemerintah Taiwan dalam mempertahankan keunggulan industri semikonduktor melalui perspektif realisme neoklasik dan *strategic hedging*. Persaingan industri semikonduktor akan menjadi arena politik baru dengan seiring berkembangnya inovasi di bidang kecerdasan buatan (AI). Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat memperkaya kajian ini dengan menggunakan perspektif lain, seperti Ekonomi Politik Internasional atau *Global Value Chain* (GVC) untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara teknologi, ekonomi, dan geopolitik.

Selain itu, penelitian selanjutnya dapat mengkaji lebih mendalam dampak kebijakan *CHIPS and Science Act*, strategi substitusi impor semikonduktor Tiongkok, maupun perkembangan kebijakan industri semikonduktor Taiwan pasca pemerintahan Tsai Ing-wen terhadap dinamika rantai pasok semikonduktor global. Dengan begitu diskursus hubungan internasional kontemporer di bidang teknologi tinggi dan sektor strategis akan dapat dipahami lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Addison, C. (2001). *Silicon Shield: Taiwan's Protection Against Chinese Attack*. Fusion Press.
- Aguirre, T. (2024). *On Labs and Fabs : Mapping How Alliances , Acquisitions , and Antitrust are Shaping the Frontier AI Industry*. 1–74.
- Balaguer, A., Luo, Y. L., Tsai, M. H., Hung, S. C., Chu, Y. Y., Wu, F. S., & Wang, K. (2008). *The rise and growth of a policy-driven economy: Taiwan BT - Small Country Innovation Systems: Globalization, Change and Policy in Asia and Europe* (pp. 31–70).
- Baldwin, D. A. (2020). *Economic Statecraft: New Edition*.
- Bernstein, A. (2016). *BUREAUCRATIC SPEECH LANGUAGE CHOICE AND DEMOCRATIC IDENTITY IN THE TAIPEI BUREAUCRACY*. forthcoming.
- Chains, G. S., Transitions, P., Chen, L. S., Evers, M. M., Farrell, H., & Freeman, C. (2023). “ Wars without Gun Smoke . ” 48(2), 164–204.
- Chen, C. (2024). *TAIWAN ' S ECONOMIC POLICY TOWARD CHINA UNDER THE TSAI ING-WEN ADMINISTRATION*. 0–13.
- Cheng-chwee, K. (2008). *The Essence of Hedging : Malaysia and Singapore ' s Response to a Rising China*. <https://doi.org/10.1355/cs30-2a>
- Ching, F. (2020). *Hong Kong and Taiwan Confront Rising Chinese Pressure*. June 2019.
- Christensen, J., Madsen, J. K., & Mikkelsen, K. S. (2020). *Rallying around the flag in times of Covid-19: Societal lockdown and trust in democratic institutions*. 3(2), 1–12. <https://doi.org/10.30636/jbpa.32.172>
- Chung, C.-N., & Rose, X. (2024). *Institutional Divide , Political Ties , and Contested Corporate Governance Reform in Taiwan*. June. <https://doi.org/10.1111/joms.12921>
- Ciesielska-Klikowska, J. (2023). *Rethinking Asia in World Politics*. Wydawnictwo Uniwersytetu Łódzkiego.

- Cogan, J. K. (2023). *The United States Announces Export Controls to Restrict China's Ability to Purchase and Manufacture High-End Chips*. 117, 144–150. <https://doi.org/10.1017/ajil.2022.89>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *RESEARCH DESIGN Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*.
- Dhiman, J. S. (2023). *Semiconductor in Flux : Past Disruptions and Emerging Trends in Chip Industry*.
- Donnelly, S. (2023). *Semiconductor and ICT Industrial Policy in the US and EU : Geopolitical*. 11(4), 129–139.
- Economics, B. (2026). The \$10 Trillion Fight: Modeling a US-China War Over Taiwan. *Bloomberg*. <https://www.bloomberg.com/news/articles/2026-02-10/the-10-trillion-fight-modeling-a-us-china-war-over-taiwan>
- Forge, J. (2010). A Note on the Definition of “Dual Use.” *Science and Engineering Ethics*, 16(1), 111–118.
- Froot, K. A., Scharfstein, D. S., & Stein, J. C. (1993). *Risk Management Coordinating Corporate Investment.pdf*.
- Germann, J., Rolf, S., Baines, J., & Starrs, S. K. (2024). *A Chip War Made in Germany ? US Techno - Dependencies , China Chokepoints , and the German Semiconductor Industry A Chip War Made in Germany ? US Techno - Dependencies , China Chokepoints , and the German Semiconductor Industry*. 0–19.
- Glaser, B. S., Bush, R. C., & Green, M. J. (2020). *Toward a Stronger U . S . - Taiwan*. October.
- Goh, E. (2005). *Meeting the China Challenge : Regional Security Strategies*.
- Goh, E. (2007). *Great Powers and Hierarchical Order in Southeast Asia Analyzing Regional Security Strategies*. 10(2), 113–157.
- Guzman, J., & Stern, S. (2015). *Where is Silicon Valley*. 606(February), 1–27. <https://doi.org/10.1126/science.aaa0201>

- Habe, S. (2019). *Memahami Penelitian BT - Metodologi Penelitian Sosial* (pp. 19–32).
- Hanif, S., Haider, B., & Afzal, S. (2025). *Taiwan's Strategic Role in US-China Geopolitical and Technological Rivalry*. [https://doi.org/10.31703/gfpr.2025\(VIII-I\).07](https://doi.org/10.31703/gfpr.2025(VIII-I).07)
- He, D. (2024). *Research on evolution and countermeasures of international technology export controls*. 39(1).
- He, T., & Magcamit, M. (2024). *The CPTPP , cross-strait tensions , and Taiwan ' s recognition for survival strategy under the democratic progressive party*. 24(2), 217–252.
- Hengyii, H., & Sebli-Seidelson, L. (2025). China-Taiwan Relation During Tsai's Presidency and Her Efforts in Maintaining Taiwan As Self-Governing Region. *E-BANGI Journal*, 22(4).
- Hrynkiw, O., & Lavrijssen, S. (2026). *Not trading with the enemy : The case of computer chips* *Not Trading With the Enemy : The Case of Computer Chips*.
- Hsiao, R. (2021). Beijing Ratchets Up Economic Coercion Against Taiwan with Selective Regulatory Enforcements. *Global Taiwan Brief*, 6(23), 1–4.
- Hsu, K. (2023). *Taiwan ' s Role in the Global Supply Chain : Trends of Decentralization and Relocation , Challenges , and Prospects*. 37–56.
- Hsüeh, L. J. M., Hsu, C. K., & Perkins, D. H. (2001). *Industrialization and the State: The Changing Role of the Taiwan Government in the Economy, 1945-1998*.
- Huang, F. F. (2024). *Advancing Taiwan ' s semiconductor industry : Capitalizing on its comparative advantage at the global , regional , and firm levels* *El avance de la industria de semiconductores de Taiwán : Aprovechamiento de su ventaja comparativa a escala mundial , regional y empresarial*. 25, 53–76.
- Huang, K. (2020). *Foreign investment by Taiwan ' s tech sector and its impact*. <https://doi.org/10.4324/9781003371427-9>

- Hunt, W., Khan, S. M., & Peterson, D. (2021). *China 's Progress in Semiconductor Manufacturing Equipment*. March.
- Johnson, C. (1982). The Developmental State: Odyssey of a Concept. The developmental state, 12, 32-60.
- Jones, L., Schreiber, S., Sw, E. S., Jones, L., Krulikowski, S., Lotze, N., Schreiber, S., & Jones, L. (2023). *U . S . Exposure To The Taiwanese Semiconductor Industry*. November, 1–36.
- Kankkunen, L. (2022). *The Rise Of The Taiwanese Bachelor 's Thesis*.
- Kaplan, B. R. D., & June, M. (2009). *The Revenge of Geography*. June.
- Kastner, S. L., Wang, G., Pearson, M. M., Phillips-alvarez, L., & Yinusa, J. (2022). *Taiwan and the “ One-China Principle ” in the Age of COVID-19 : Assessing the Determinants and Limits of Chinese Influence*. September. <https://doi.org/10.1017/S0305741022001321>
- Koga, K. (2018). *The Concept of “ Hedging ” Revisited : The Case of Japan 's Foreign Policy Strategy in East Asia 's Power Shift*. 633–660. <https://doi.org/10.1093/isr/vix059>
- Korolev, A., & Portyakov, V. (2018). *China-Russia Relations in Times of Crises : A Neoclassical Realist Explanation*. 1–25.
- Lee, M., Weng, M. H., & Jang, S. L. (2025). *The Competitiveness and Future Challenge of the Taiwan Semiconductors Industry BT - Technology Rivalry Between the USA and China* (pp. 161–206). Springer Nature Switzerland.
- Lin, S. (2025). *Semiconductors and the Great Power Game : How Taiwan Finds Its Footing Amidst U . S . -China Tech Rivalry*. 10(2), 18–30. <https://doi.org/10.20849/ajsss.v10i2.1493>
- Lobell, S. E., Ripsman, N. M., & Taliaferro, J. W. (2009). *Neoclassical Realism, the State, and Foreign Policy*.
- Malik, Q. (2026). *China and U . S Strategic Competition : Impact and Role of Semi Conductors in Taiwan With a Focus on Party Politics*. 9(1), 1–8.

- Mazzar, M. J. (2015). *Mastering The Gray Zone : Understanding A Changing Era Of Strategic Thought*. 298(0704).
- Mei-hua, W. (2022). *Why Taiwan Matters-From an Economic Perspective*. CSIS. <https://www.csis.org/analysis/why-taiwan-matters-economic-perspective>
- Miller, C. (2022). *Chip War The Fight for the World's Most Critical Technology*.
- Nawaz, M. (2023). *Iran-Saudi Arabia Rapprochement : A Perspective of Neoclassical Realism*. 2023, 42–53. [https://doi.org/10.31703/girr.2023\(VI-I\).05](https://doi.org/10.31703/girr.2023(VI-I).05)
- Newman, I., & Ridenour, C. (1998). *Exploring the Interactive Continuum*.
- Ningrum, C. W., & Fudhala, R. R. (2025). The United States' CHIPS Act Strategy to Reduce Dependence on Taiwan Semiconductor Manufacturing Company. *JUSS (Jurnal Sosial Soedirman)*, 8(2), 205–222.
- Nurdin, M., Latief, A., Mahroza, J., & Widodo, P. (2024). *Chip Diplomacy : Chip War Taiwan , People ' s Republic China and United States and its Implications for Indonesia*. 3(3), 1067–1088.
- Page, J., & Tarp, F. (2017). *The Practice of Industrial Policy Government–Business Coordination in Africa and East Asia*.
- Papageorgiou, M., Can, M., & Vieira, A. (2024). China as a Threat and Balancing Behavior in the Realm of Emerging Technologies. In *Chinese Political Science Review* (Vol. 9, Issue 4). Springer Nature Singapore. <https://doi.org/10.1007/s41111-024-00248-0>
- Peng, Y. (2025). Can U . S . Sanctions Truly Hinder the Rise of China ' s Semiconductor Industry ? An Analysis from the Perspective of “ Creative Insecurity .” In *Chinese Political Science Review* (Issue 0123456789). Springer Nature Singapore. <https://doi.org/10.1007/s41111-025-00282-6>
- Peng, Y. (2026). *Dynamic Analysis of U . S . -China Semiconductors Friction : Technology Security Dilemma*. 143–175.
- Piao, L. (2025). Taiwan's Security Uncertainty and Response Strategy Under the

Second Trump Administration. *Asian Survey*, 65(4–5), 555–578.

Ramadhan, A. I., & Rasyidah, R. (2025). *Strategi Ekspansi Bisnis TSMC Melalui Pembangunan Fasilitas Produksi di Kumamoto Tahun 2021*. 223–241.

Robert Huggins, A. J. (2022). *Conflict and cooperation in the semiconductor industry: the global evolution of chip production*. <https://doi.org/10.1080/15387216.2022.2149586>

Rose, G., Christensen, T. J., Brown, E., & Rose, B. G. (2010). *Review : Neoclassical Realism and Theories of Foreign Policy Neoclassical Theories Realism And Of Foreign Policy*.

Rowen, I. (2015). *Inside Taiwan's Sunflower Movement: Twenty Four Days in a Student Occupied Parliament, and the Future of the Region*. <https://doi.org/10.1017/S0021911814002174>

Sang, X. (2018). *Power, Interests, and Internal Factors: A Neoclassical Realist Perspective on the Taiwan Issue*. Springer.

Screener, S. D. (2024). *TSMC Revenue by Country: Taiwan Semiconductor Manufacturing Company's Sales by Region*. <https://stockdividendscreener.com/technology/semiconductor/tsmc-revenue-by-country/>

Security, B. of I. (2022). *Bureau of Industry and Security*. U.S. Department of Commerce. <https://media.bis.gov/>

Sharma, S., & Mishra, M. (2022). *Taiwan Is a Big Part of Global Trade: Here's What US China Tension Can Affect*. India Today. <https://www.indiatoday.in/diu/story/taiwan-big-part-global-trade-here-what-us-china>

Stanislav, T., Natalia, Z. W., & Cui, Z. (2021). Technology Platform Competition Between the United States and China: Decoupling and Sanctions Against Huawei. *Vestnik Sankt-Peterburgskogo Universiteta. Mezhdunarodnye Otnosheniya*, 14(4), 378–392.

States, U. (2017). National Security Strategy of the United States. *White House*,

December.

States, U. (2022). National Security Strategy of United States. *White House, October.*

Studies, C., Korea, S., & Ashley, S. (2023). *DOCTORAL DISSERTATION A Study on Technonationalism and the Semiconductor Industry in Northeast Asia :*

Taiwan, M. of E. A. (2023). *Industrial Innovation Act Amendments and Semiconductor Tax Incentives.* MOEA.

Tarasov, K. (2022). ASML is the only company making the \$200 million machines needed to print every advanced microchip. Here's an inside look. CNBC, March, 23.

Taylor, B. M. (2023). The US CHIPS and Science Act of 2022. *MRS Bulletin*, 48(9), 874–879. <https://doi.org/10.1557/s43577-023-00581-w>

TrendForce. (2024a). *Global Semiconductor Market Report 2024.* TrendForce Research.

TrendForce. (2024b). *TSMC's Advanced Processes Remain Resilient Amid Challenges.* <https://www.trendforce.com/news/2024/04/08/news-tsmcs-advanced-processes-remain-resilient-amid-challenges/>

Verwey, J. (2019). *Chinese Semiconductor Industrial Policy : Past and Present.* July, 1–29.

Wahyuni, S. (2024). *Qualitative Research Method: Theory and Practice* (3rd ed.). Penerbit Salemba.

Walt, S. M. (1998). *The Origins of Alliances.pdf.*

Wang, T. Y., & Tan, A. C. (2021). *Balancing, Bandwagoning or Hedging: Taiwan's Strategic Choices in the Era of a Rising China.* <https://doi.org/10.1080/00323187.2021.1967765>

Weaver-lee, Z. (2023). *Combating Beijing's Multifaceted Economic Coercion Strategy against Taiwan.* 8(3).

Wright, D. C. (2014). *Strategic Chasing Sunflowers: Personal Firsthand*

Observations of the Student Occupation of the Legislative Yuan and Popular Protests in Taiwan , 18 March – 10 April 2014. 15(4).

Wu, C. K. S. (2019). *How Public Opinion Shapes Taiwan's Sunflower Movemen.* 19, 289–307. <https://doi.org/10.1017/jea.2019.30>

Wu, H., & Lo, W. (2024). *The threat of China ' s economic coercion.* <https://doi.org/10.4324/9781003371427-2>

Yahagi, K. (2023). Sanctions and Rewards with a Motivated Agent. *Managerial and Decision Economics*, 44(4), 2057–2067.

Yang, Y. -t. (2023). China Suspends Mango Imports from Taiwan; Ministry of Agriculture: Specific Trade Concerns Will Be Raised in Violation of International Practice. *Liberty Times Net.*

Yau, H. (2026). Taiwan's Five Trusted Industry Sectors: Opportunities and Challenges. *Asia Policy*, 21(1), 91–102. <https://doi.org/10.1353/asp.2026.a982393>

Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan.* Yayasan Obor Indonesia.

Zhang, H. (2025). *Comparative Analysis of Semiconductor Investment Environments.* 1–65.

Zhao, S. (2024). *Is Beijing's Long Game on Taiwan About to End? Peaceful Unification, Brinkmanship, and Military Takeover BT - The Taiwan Question in Xi Jinping's Era* (pp. 9–30). Routledge.

Zhong, Y. (2016). *Explaining National Identity Shift in Taiwan Explaining National Identity Shift in Taiwan.* 0564(February). <https://doi.org/10.1080/10670564.2015.1104866>